



**STRATEGI KEBIJAKAN FISKAL DAN MONETER
UNTUK MEREDUKSI DISPARITAS WILAYAH DI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh

MUHAMMAD SAIFUL MIFTAH

NIM 120810101169

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**STRATEGI KEBIJAKAN FISKAL DAN MONETER
UNTUK MEREDUKSI DISPARITAS WILAYAH DI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:
MUHAMMAD SAIFUL MIFTAH
NIM 120810101169

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tiada terkira kepada Allah SWT, atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikan-Nya kepada saya, serta atas seluruh perjuangan, kerja keras, pengorbanan, serta penantian atas sebuah kesabaran dari tantangan yang ada, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibunda Nur Hasanah, Ayahanda Sugiyono. Adinda Muhammad Subqi Harris tercinta dan terkasih, yang telah mencurahkan segala doa, kasih sayang dan dukungan yang tiada terhingga untuk menggapai asa dan cita serta seluruh pengorbanan yang tcurahkan selama ini;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri Handayani”

(Ki Hajar Dewantara)

“Kerja keras bukan untuk sukses tetapi untuk sebuah nilai.”

(Albert Einstein)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Saiful Miftah

NIM : 120810101169

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Strategi Kebijakan Fiskal dan Moneter untuk Mereduksi Disparitas Wilayah di Jawa Timur” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Juni 2017

Yang menyatakan,

Muhammad Saiful Miftah

120810101169

SKRIPSI

**STRATEGI KEBIJAKAN FISKAL DAN MONETER
UNTUK MEREDUKSI DISPARITAS WILAYAH DI JAWA TIMUR**

Oleh:

Muhammad Saiful Miftah

NIM 120810101169

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Anifatul Hanim, M.Si.

Dosen Pembimbing Pendamping : Fajar Wahyu Prianto, SE., ME.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Strategi Kebijakan Fiskal dan Moneter untuk Mereduksi
Disparitas Wilayah di Jawa Timur.
Nama Mahasiswa : Muhammad Saiful Miftah
NIM : 120810101169
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Tanggal Persetujuan : 15 Juni 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Anifatul Hanim, M.Si.
NIP. 19650730 199103 2 001

Fajar Wahyu Prianto, SE., ME
NIP. 19810330 200501 1 003

Ketua Jurusan,

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes.
NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**STRATEGI KEBIJAKAN FISKAL DAN MONETER UNTUK MEREDUKSI
DISPARITAS WILAYAH DI JAWA TIMUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Saiful Miftah
NIM : 120810101169
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal: 15 September 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Duwi Yunitasari, SE. ME. (.....)
NIP. 19780616 2003122 001
2. Sekretaris : Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes. (.....)
NIP. 19581206 1986031 003
3. Anggota : Dr. Zainuri, M.Si. (.....)
NIP. 19640325 1989021 001

Foto
4x6

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. M. Miqdad, S.E., M.M., Ak. CA.
NIP. 19710727 199512 1 001

Strategi Kebijakan Fiskal dan Moneter untuk Mereduksi Disparitas Wilayah
Di Jawa Timur

Muhammad Saiful Miftah

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting dalam melakukan analisis mengenai pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan seberapa besar aktivitas perekonomian dalam menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakat pada periode tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang selaras bagi kebijakan fiskal maupun moneter untuk mereduksi disparitas wilayah di Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan ekonometrika dengan panel data pada tahun 2008-2013 pada 7 kabupaten/kota di Jawa Timur dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa variabel independen instrument kebijakan fiskal dan indikator moneter sama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat disparitas wilayah di Jawa Timur. Koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa apabila instrument kebijakan fiskal dan indikator moneter selaras dapat mereduksi disparitas wilayah di Jawa Timur. Koefisien pada masing-masing kabupaten/kota berbeda-beda, hal ini diduga karena kurang selaras atau koordinasi antara pengambil kebijakan fiskal dan moneter dalam program/kegiatan pada masing-masing kabupaten/kota di Jawa Timur.

Kata kunci : *Kebijakan fiskal, kebijakan moneter dan disparitas wilayah*

The Strategy of Fiscal and Monetary Policy to Reduce Regional Disparity In East Java

Muhammad Saiful Miftah

Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and Business, University of Jember

ABSTRACT

Economic growth is one of the important indicators in conducting an analysis of economic development. Economic growth shows how much economic activity in generating additional income for the community at a certain period. This research aims to determine a harmonious strategy for fiscal and monetary policy to reduce regional disparities in East Java. The analytical method used is econometric approach with panel data in 2008-2013 in 7 districts/cities in East Java with Fixed Effect Model (FEM) approach. Based on the results of the analysis, indicated that the independent variable of fiscal policy instruments and monetary indicators have a positive significant effect on the level of regional disparity in East Java. The positive regression coefficient indicates that if fiscal policy instruments and monetary indicators are aligned can reduce regional disparities in East Java. The coefficients in each district/cities are different, this is allegedly because it is not aligned or miscoordinated between the fiscal and monetary policy makers in the programs/activities in each district/cities in East Java.

Key words : *fiscal and moneter policy, regional disparity.*

RINGKASAN

Strategi Kebijakan Fiskal dan Moneter untuk Mereduksi Disparitas Wilayah di Jawa Timur; Muhammad Saiful Miftah, 120810101169; 2017: halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penelitian ini berjudul “Strategi Kebijakan Fiskal dan Moneter untuk mereduksi Disparitas Wilayah di Jawa Timur”, penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui strategi penyalarsan kebijakan fiskal dan moneter untuk mereduksi disparitas wilayah di Jawa Timur. Sampel dan populasi dalam penelitian ini yaitu 7 kabupaten/kota di Jawa Timur, sedangkan untuk data primer diperoleh langsung dari responden yang merupakan pengambil kebijakan baik dibidang fiskal maupun moneter dan para pelaku ekonomi di Jawa Timur. Variabel yang digunakan sebanyak dua variable. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Regresi data Panel dan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pengujian regresi data panel atas Kebijakan Fiskal berpengaruh terhadap Disparitas Pembangunan Ekonomi menunjukkan hubungan yang negatif signifikan. Artinya, Semakin rendah Kebijakan Fiskal maka Disparitas Pembangunan Ekonomi semakin meningkat. Sedangkan untuk hasil pengujian regresi data panel atas Kebijakan Moneter berpengaruh terhadap Disparitas Pembangunan Ekonomi menunjukkan hubungan yang negatif signifikan. Artinya, Semakin rendah Kebijakan Moneter maka Disparitas Pembangunan Ekonomi semakin meningkat dan 2) Analisis SWOT, harmonisasi Kebijakan Fiskal dan Moneter diarahkan untuk menyalarskan instrumen makro dan meminimalisasi potensi gap instrumen mikro dalam rangka menjaga stabilitas, mendorong pertumbuhan, dan menciptakan daya saing wilayah. SO) Strategi instrumen kebijakan makro untuk menjaga stabilitas pertumbuhan.

Stabilitas pertumbuhan ekonomi bisa tercapai yaitu dengan adanya koordinasi dan visi misi yang selaras antar pengambil kebijakan fiskal dan moneter baik di level strategis maupun taktis, seperti pencapaian target inflasi maupun peraturan yang tidak menghambat investasi daerah sehingga pertumbuhan tetap terjaga. WO) Strategi dengan minimisasi gap kebijakan level makro untuk meningkatkan daya saing wilayah. Meningkatkan koordinasi para pengambil kebijakan sehingga mampu mengurangi benturan gap baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan mengontrol kegiatan atau program untuk menjaga stabilitas perekonomian daerah seperti tingkat bunga riil dan inflasi yang diharapkan mampu meningkatkan daya saing daerah. ST) Koordinasi instrumen kebijakan makro dan mikro untuk pembangunan kapasitas ekonomi wilayah. Pentingnya peningkatan koordinasi atau keselarasan visi misi dalam mengambil kebijakan di level makro dan mikro bertujuan untuk pemerataan pembangunan wilayah seperti pembangunan infrastruktur dan *capacity building* serta pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah. WT) Minimisasi miskoordinasi kebijakan level makro untuk kesinambungan pembangunan. Pentingnya koordinasi dalam level makro bertujuan untuk menjaga kesinambungan pembangunan daerah dalam jangka panjang yang diharapkan berdampak pada pemerataan dan mengentaskan kemiskinan.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “STRATEGI KEBIJAKAN FISKAL DAN MONETER UNTUK MEREDUKSI DISPARITAS WILAYAH DI JAWA TIMUR”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Anifatul Hanim, M.Si. dan Bapak Fajar Wahyu Prianto, SE., ME., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang bermanfaat pada penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Siswoyo Hari S., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa di Universitas Jember;
3. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan;
4. Bapak Dr. M. Miqdad, S.E.,M.M, AK., CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Seluruh Dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, khususnya Jurusan IESP yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi ini;
6. Orang tua terbaik, Ibunda Nur Hasanah dan Ayahanda Sugiyono yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan, nasehat dan kerja keras yang

tidak pernah putus untuk penulis;

7. Adikku Muhammad Subqi Harris, yang telah memberikan dukungan, semangat, cinta serta doanya hingga saat ini bagi penulis;
8. Guru, mentor dan orang tua, Bapak Fajar Wahyu Prianto, SE, ME, Bapak Dr. Zainuri, SE., dan M. As'adur Rijal, SE.
9. Terima kasih untuk orang-orang istimewa Fifi Dwi Setia Rini, Abdul Hakam Adzim dan Zein Arrahman yang telah membantu, menemani dan menghibur selama masa studi penulis;
10. Sahabat Pergerakan, Nurhasan Rasyid dan Imam Sunarto terima kasih telah menjadi keluarga yang membagi pengalaman hidup, menerima keluh kesah, menikmati canda tawa dan suka duka serta semua kenangan yang telah dilewati selama menempuh studi bersama.
11. Sahabat-sahabatku di Rumah Biru yang telah banyak membantu, menemani, menghibur dan mengajarkan banyak arti kehidupan selama masa studi penulis;
12. Teman-temanku IESP yang telah memberikan dukungan, semangat dan motivasi bagi penulis;
13. Teman-teman konsentrasi Ekonomi Regional angkatan 2012, Selvionita, Defi Nurdiana, Devis, Evi Tri Rahayu, Ida Nurmala, Elly Rosidah, Christian, Lelly, Daftian, Rita Lestari, Nurul T, Nalendra Y, Dwi Puspitasari dan Mukhlis yang telah memberikan segala bantuan, ilmu dan motivasi kepada penulis;
14. Seluruh keluarga besar KKN 76 Tahun Akademik 2015/2016 Desa Gumuksari, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, terimakasih atas kekeluargaan, kebersamaan, canda tawa dan pengalaman selama KKN berlangsung;
15. Serta seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah Anda berikan. Penulis juga menerima saran dan kritik demi penyempurnaan skripsi ini dan semoga dapat memberikan manfaat pada kita semua.

Jember, 19 Juni 2017

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Landasan Teori	6
2.1.1. Pendekatan Klasik terhadap Disparitas Pembangunan Ekonomi Wilayah	6
A. Pendekatan Ricardian	6
B. Teori Perroux.....	7
C. Pendekatan Hollis dan Chenery	8

2.1.2.	Pendekatan Neo Klasik terhadap Disparitas	
	Pembangunan Ekonomi Wilayah.....	8
	A. Indeks Williamson.....	8
	B. Teori Kuznet.....	9
	C. Pendekatan Higgins.....	10
2.1.3.	Keragaman Pertumbuhan dan Disparitas Ekonomi	
	Antar Wilayah	11
	A. Teori Pertumbuhan.....	11
	B. Teori Distribusi Pendapatan Menurut Alfred Marshal..	14
2.1.4.	Pendekatan Institusionalisasi terhadap Solusi Ketimpangan ...	15
	A. Intervensi Kebijakan Moneter	15
	B. Intervensi Kebijakan Fiskal.....	15
	C. Pemberdayaan Masyarakat (<i>Grass Root</i>).....	16
2.2.	Penelitian Terdahulu	19
2.3.	Kerangka Berpikir	22
2.4.	Hipotesis	23
BAB 3.	METODE PENELITIAN	24
3.1.	Jenis Penelitian	24
3.2.	Unit Analisis, Populasi, dan Sampel	24
3.3.	Data dan Prosedur Pengumpulan	25
3.4.	Metode Analisis Data	25
	3.4.1 Indeks Williamson.....	25
	3.4.2 Model Ekonometrika.....	26
	3.4.3 Uji Statistik dan Uji Ekonometrika	28
	3.4.4 Analisis Strategi Menggunakan SWOT	32
3.5.	Definisi Operasional Variabel	37
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1.	Gambaran Umum	38
	4.1.1 Propinsi Jawa Timur	39

4.1.2	Kabupaten Jember.....	41
4.1.3	Kota Surabaya.....	43
4.1.4	Kota Malang.....	45
4.1.5	Kota Kediri.....	46
4.1.6	Kota Probolinggo.....	48
4.1.7	Kota Madiun.....	49
4.1.8	Kabupaten Sumenep.....	51
4.2.	Bauran Kebijakan Fiskal dan Moneter	53
4.3.	Hasil Analisis Data	56
4.3.1.	Analisis Deskriptif.....	56
4.3.2.	Hasil Uji Hausman Test.....	57
4.3.3.	Analisis Regresi Data Panel.....	57
4.3.4.	Uji Statistik.....	59
4.3.4.1	Uji F.....	59
4.3.4.2	Uji t.....	59
4.3.4.3	Uji Koefisien Determinasi.....	60
4.3.5.	Uji Ekonometrika.....	61
4.3.5.1	Uji Multikolinearitas.....	61
4.3.5.2	Uji Heterokedastisitas.....	62
4.3.5.3	Uji Autokorelasi.....	63
4.3.6	Analisis Strategi Menggunakan SWOT.....	63
4.4.	Pembahasan	70
4.4.1.	Pengaruh Kebijakan Fiskal terhadap Disparitas Wilayah.....	70
4.4.2.	Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Disparitas Wilayah ...	71
BAB 5	KESIMPULAN DAN SARAN	72
5.1.	Kesimpulan	72
5.2.	Saran	73
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR LAMPIRAN		

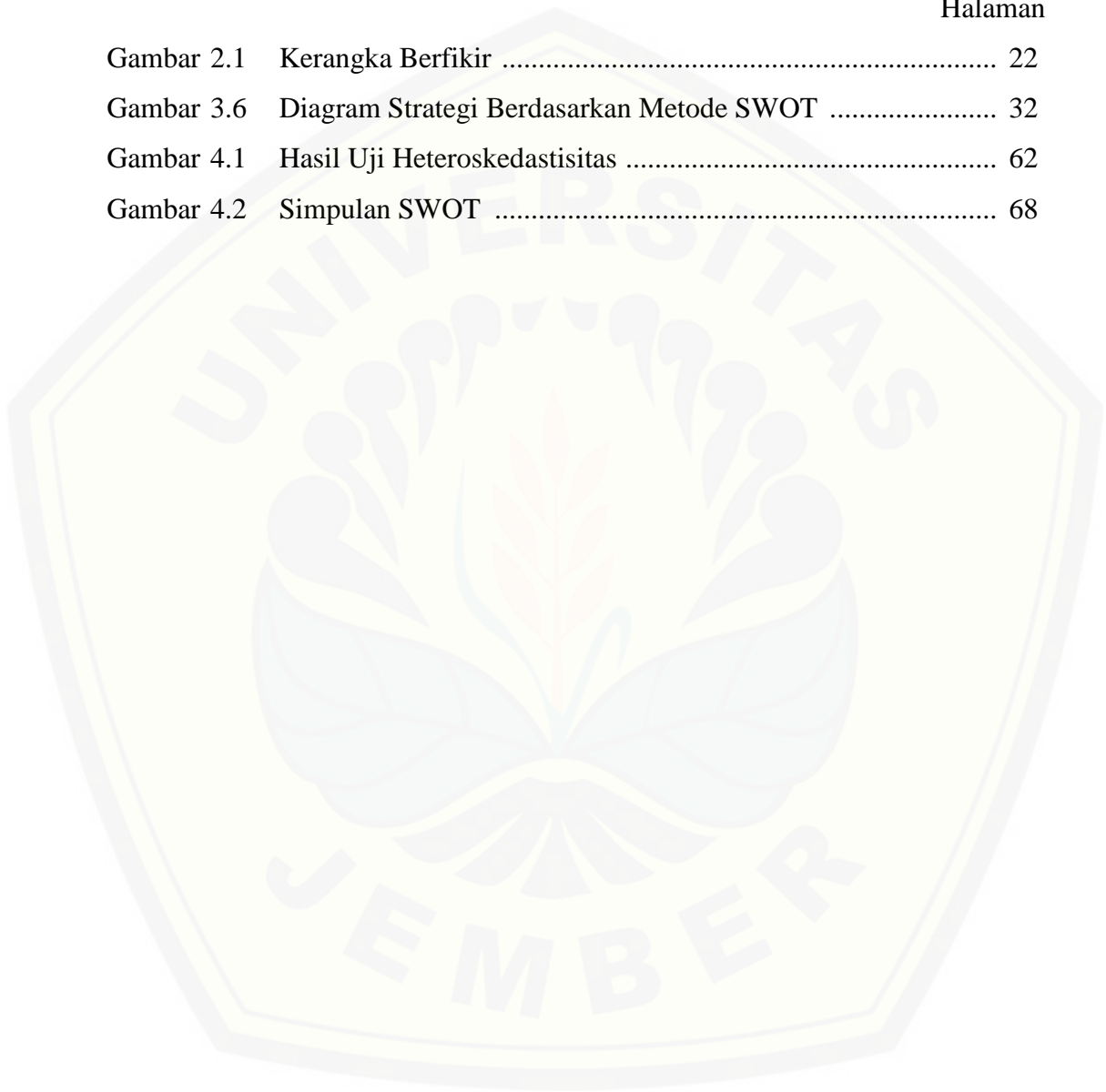
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Indeks Williamson dan Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur ..	2
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3.1 Uji Statistik Durbin-Watson	32
Tabel 3.2 Contoh tabel tabulasi <i>IFAS</i>	33
Tabel 3.3 Contoh tabel tabulasi <i>EFAS</i>	34
Tabel 3.4 Matriks Strategi dalam Metode SWOT	36
Tabel 4.1 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 pada Tahun 2008-2013	40
Tabel 4.2 Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 pada Tahun 2008-2013	42
Tabel 4.3 Pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 pada Tahun 2008-2013	44
Tabel 4.4 Pertumbuhan ekonomi Kota Malang berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 pada Tahun 2008-2013	45
Tabel 4.5 Pertumbuhan ekonomi Kota Kediri berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 pada Tahun 2008-2013	47
Tabel 4.6 Pertumbuhan ekonomi Kota Probolinggo berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 pada Tahun 2008-2013	49
Tabel 4.7 Pertumbuhan ekonomi Kota Madiun berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 pada Tahun 2008-2013	51
Tabel 4.8 Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumenep berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 pada Tahun 2008-2013	53
Tabel 4.9 Tabel BI Rate 2005-2013	55
Tabel 4.10 Data inflasi Kabupaten/Kota yang menjadi sampel penelitian	56
Tabel 4.11 Hasil statistik deskriptif	56

Tabel 4.12	Hasil uji Hausman Test	57
Tabel 4.13	Hasil Analisis Regresi Data Panel dengan pendekatan <i>Fixed Effect</i>	58
Tabel 4.14	Hasil uji F	59
Tabel 4.15	Hasil uji t	59
Tabel 4.16	Hasil Koefisien Determinasi	60
Tabel 4.17	Hasil Uji Multikolinieritas	61
Tabel 4.18	Hasil Uji Autokorelasi	63
Tabel 4.19	Ringkasan Hasil Analisis Faktor-faktor Internal	65
Tabel 4.20	Ringkasan Hasil Analisis Faktor-faktor Eksternal	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	22
Gambar 3.6 Diagram Strategi Berdasarkan Metode SWOT	32
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	62
Gambar 4.2 Simpulan SWOT	68



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Rekapitulasi Data	80
Lampiran 2. Analisis Deskriptif	82
Lampiran 3. Uji Statistik	83
Lampiran 4. Uji Ekonometrika	83
Lampiran 5. F_{tabel}	86
Lampiran 6. T_{tabel}	87
Lampiran 7. DW_{tabel}	88
Lampiran 8. Kuisisioner untuk Analisis SWOT	89

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Disparitas pembangunan ekonomi wilayah di Jawa Timur mengalami tren positif, bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi. Pada tahun 2013, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur sebesar 6,5%, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya sebesar 5,8%. Pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi tersebut telah berlangsung selama 4 tahun. Seiring meningkatnya pertumbuhan ekonomi, tingkat kesenjangan Jawa Timur menunjukkan tren membaik, pada tahun 2008 Indeks kesenjangan Williamson menunjukkan 0,78 dan pada tahun 2013 menunjukkan 0,76. Salah satu penyebab kesenjangan di Jawa Timur adalah struktur perekonomian masyarakat, dimana beberapa daerah membasiskan sektor perekonomiannya pada sektor primer, sedangkan daerah lainnya berbasis di sektor perekonomian sekunder, sehingga implikasinya daerah yang berbasis pada sektor perekonomian primer pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan struktur perekonomian yang berbasis tersier dan sekunder.

Secara teoritis, disparitas pembangunan ekonomi wilayah dipengaruhi oleh keunggulan komparatif yang bersifat alamiah dan keunggulan kompetitif wilayah (*human made*). Keunggulan komparatif yaitu daerah maju yang memiliki potensi keunggulan alamiah dan memanfaatkan kondisi tersebut untuk kesinambungan kegiatan ekonomi, sehingga daerah tersebut lebih efisien jika membasiskan diri pada kegiatan produksi barang dan jasa. Sedangkan keunggulan kompetitif yaitu keunggulan bersaing yang mengandalkan faktor-faktor non alam dan sengaja diciptakan daerah untuk digunakan sebagai pusat kegiatan ekonomi. Dengan demikian, daerah mempunyai wewenang penuh untuk mengembangkan segala potensi dan keunggulan yang ada, sehingga bisa meningkatkan daya saing yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Lili, 2006).

Kesenjangan ekonomi wilayah yang tidak terkendali dengan baik dapat berimplikasi negatif pada pembangunan ekonomi. Dampak negatif tersebut bisa berupa inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas serta

ketimpangan yang tinggi pada umumnya yang dipandang tidak adil. Tetapi hal tersebut bisa memberikan dorongan kepada daerah yang terbelakang untuk dapat berusaha meningkatkan pembangunannya agar tidak semakin tertinggal jika dibandingkan dengan daerah lain. Karena itu, aspek disparitas pembangunan ekonomi antar wilayah ini perlu ditanggulangi melalui formulasi kebijakan pembangunan wilayah yang dilakukan oleh pemerintah, (Lili,2006).

Tabel 1.1 Indeks Williamson dan Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur	Pertumbuhan Ekonomi Nasional	Indeks Williamson Jawa Timur
2008	5.9%	6,0 %	0,78
2009	5.0%	4,5 %	0,77
2010	6.7%	6,1 %	0,76
2011	7.2%	6,5 %	0,76
2012	7.3%	6,2 %	0,76
2013	6.5%	5,8 %	0,76

Sumber: Jawa Timur dalam Angka

Pemerintah daerah Jawa Timur telah berupaya untuk mengendalikan tingkat kesenjangan wilayah dengan berbagai kebijakan ekonomi lokal. Salah satu kebijakan yang di ambil untuk mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah yaitu dengan memanfaatkan segala potensi/keunggulan yang dimiliki oleh daerah seperti di sektor pariwisata, sektor komunikasi dan sektor perdagangan. Pemerintah daerah dibantu oleh pemerintah pusat telah membangun infrastruktur publik untuk menunjang kegiatan ekonomi dan mengurangi kesenjangan ekonomi, seperti pembangunan jembatan Suramadu yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antara pulau Jawa bagian timur dengan Pulau Madura dan pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) untuk mengurangi kesenjangan antara utara dan selatan di Jawa Timur. Dengan demikian, kebijakan pemerintah daerah tersebut diharapkan dapat mengurangi tingkat disparitas di Jawa Timur, (Prianto, 2015:2-3).

Indikator kesenjangan wilayah, dalam dokumen Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) menunjukkan tren menurun, namun fluktuasi ekonomi saat ini memungkinkan indikator kesenjangan tersebut kembali meningkat. Dalam tabel 1.1, indeks kesenjangan Williamson Jawa Timur menunjukkan bahwa pada tahun 2008 sebesar 0,78 dan pada tahun 2013 sebesar 0,76, dari data tersebut

menunjukkan telah terjadi kesempitan kesenjangan. Fluktuasi ekonomi yang terjadi saat ini seperti angka kurs rupiah yang masih belum stabil, pertumbuhan ekonomi tahun 2014 mencapai angka terendah selama lima tahun terakhir (dengan basis perbandingan tahun 2010), yaitu sekitar 5,5% dari target pemerintah sebesar 6,5%. Implikasinya, perlu perencanaan dan harmonisasi kebijakan yang mampu mengantisipasi kemungkinan memburuknya kondisi kesenjangan antar wilayah.

Kebijakan pembangunan ekonomi wilayah terbagi atas dua domain agen besar ekonomi, yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kebijakan fiskal difokuskan pada penguatan sektor-sektor ekonomi dengan instrument *government expenditure* dan *taxes*. Kebijakan fiskal pemerintah dapat bersifat ekspansif maupun kontraktif. Kebijakan yang bersifat ekspansif dilakukan pada saat perekonomian sedang menghadapi masalah pengangguran yang tinggi, tindakan yang dilakukan pemerintah adalah dengan memperbesar pengeluaran pemerintah atau mengurangi tingkat pajak. Adapun kebijakan fiskal kontra produktif adalah bentuk kebijakan fiskal dilakukan pada saat perekonomian mencapai kesempatan kerja penuh atau menghadapi inflasi, tindakan yang dilakukan adalah dengan mengurangi pengeluaran pemerintah atau memperbesar tingkat pajak. Pembangunan ekonomi dapat berjalan dengan baik apabila pemerintah mampu melaksanakan kebijakan fiskalnya dengan baik.

Kebijakan moneter menjadi domain bank sentral dengan fokus pada kelancaran lalu lintas pembayaran dan daya saing sektor moneter. Salah satu kebijakan yang dilakukan adalah menjaga jumlah uang beredar berada pada tingkat keseimbangan makroekonomi. Otoritas moneter dengan kebijakan moneternya menciptakan stabilitas sektor nominal untuk mendukung otoritas fiskal menciptakan pertumbuhan yang *sustainable* dan berkualitas. Implikasinya, kebijakan yang diambil bank sentral harus mampu mendorong penyebaran daya saing ekonomi di berbagai wilayah, dengan kata lain mereduksi disparitas pembangunan wilayah.

Strategi penyelelarasan antara kapasitas fiskal dan instrument moneter menjadi isu krusial dan penting untuk keberhasilan mereduksi disparitas pembangunan ekonomi wilayah. Pengaruh keduanya tidak hanya melalui dampak dari masing-masing kebijakan yang ditempuh, tetapi interaksi kebijakan fiskal dan

moneter juga akan berdampak pada keadaan ekonomi suatu wilayah/daerah yang pada akhirnya akan menentukan kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Keduanya perlu berkoordinasi dan saling melengkapi untuk menghasilkan sub-optimal bagi perekonomian. Oleh karena itu, kajian yang menganalisis berbagai strategi harmonisasi kebijakan fiskal dan moneter menjadi sangat penting.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Apakah kapasitas fiskal dan instrumen moneter berpengaruh pada disparitas pembangunan ekonomi wilayah di Jawa Timur?
2. Bagaimana strategi penyesuaian kebijakan fiskal dan moneter dalam mereduksi disparitas pembangunan ekonomi wilayah di Jawa Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan serta rumusan masalah yang telah di uraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh besaran kapasitas fiskal dan instrumen moneter dalam mereduksi disparitas pembangunan wilayah di Jawa Timur;
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi penyesuaian kapasitas fiskal dan moneter dalam mereduksi Disparitas Pembangunan Wilayah di Jawa Timur.

1.4. Manfaat dan Kegunaan

Berdasarkan uraian serta tujuan yang telah dikemukakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi:

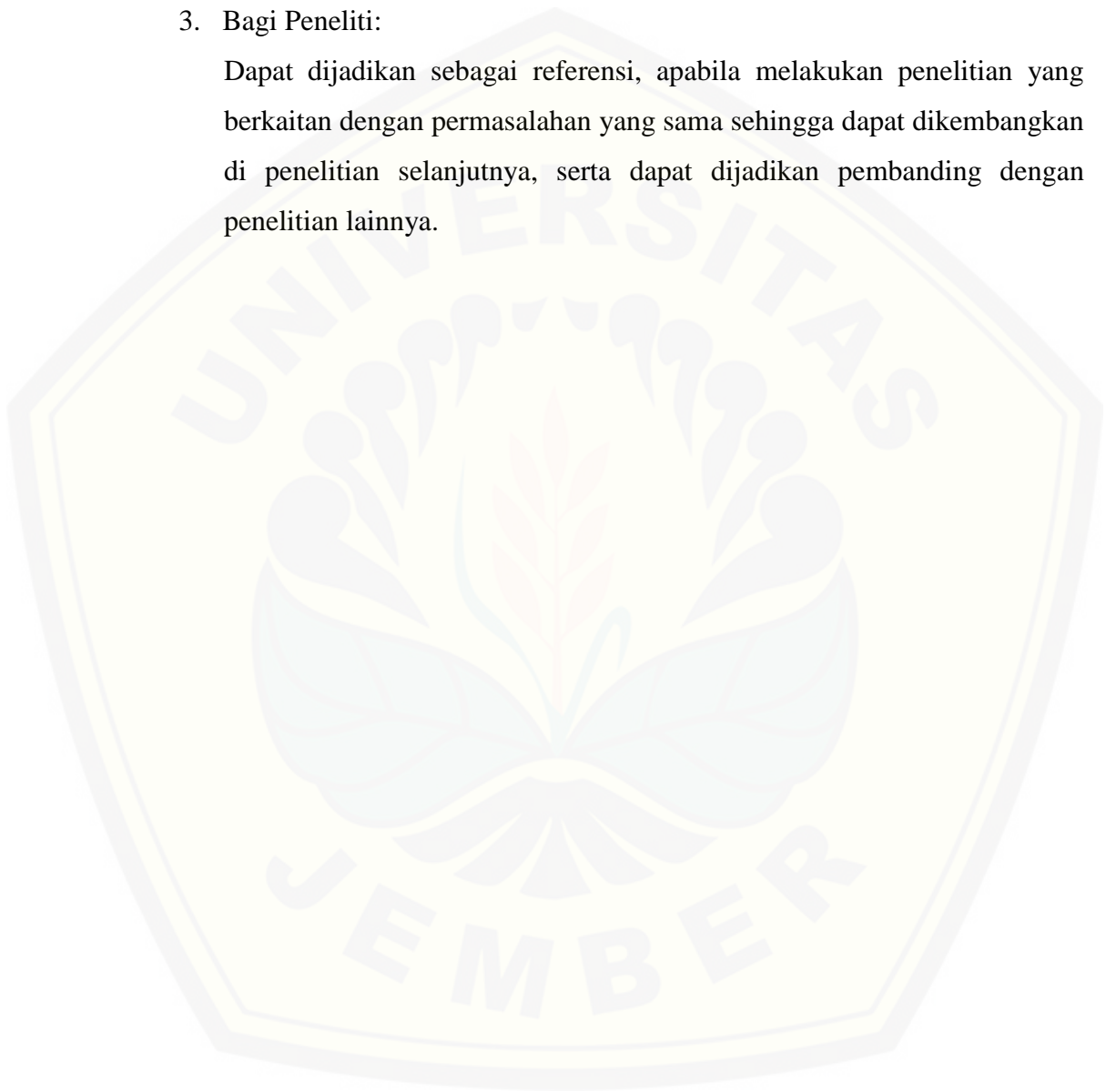
Dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan terutama Ilmu Ekonomi dan Pembangunan dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi Pemerintah:

Dapat dijadikan bahan masukan oleh Pemerintah Daerah dalam merumuskan dalam mengambil kebijakan untuk mengurangi tingkat disparitas pembangunan ekonomi di wilayah Jawa Timur.

3. Bagi Peneliti:

Dapat dijadikan sebagai referensi, apabila melakukan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang sama sehingga dapat dikembangkan di penelitian selanjutnya, serta dapat dijadikan pembanding dengan penelitian lainnya.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

Landasan teori merupakan titik tolak untuk langkah penelitian selanjutnya agar pembahasan tidak menyimpang dari topik yang telah diteliti. Dalam hal ini akan dikemukakan teori-teori yang telah di ambil dari literatur yang relevan yang digunakan untuk mendukung dalam penelitian ini.

2.1.1. Pendekatan Klasik terhadap Disparitas Pembangunan Ekonomi Wilayah

A. Pendekatan Ricardian

David Ricardo dalam buku *The Principle of Political Economy and Taxation* (1772-1823) melalui teori Ricardian menganalisis mengenai proses terjadinya pertumbuhan ekonomi, yaitu dalam kondisi perekonomian yang dikuasai oleh kaum kapitalis yang menganggap bahwa pertumbuhan dan pembangunan ekonomi akan mengalami kenaikan yang signifikan jika faktor-faktor produksi diolah secara baik dengan sistem distribusi yang merata. Pemanfaatan teknologi pertanian kurang diperhatikan oleh David Richardo mengingat bahwa tenaga kerja adalah sumberdaya yang bisa dimanfaatkan untuk mengurangi pengangguran yang terjadi.

David Ricardo membagi masyarakat dalam tiga golongan, yaitu:

- 1) Masyarakat pengusaha atau kapitalis adalah golongan yang memimpin produksi dan memegang peranan yang penting karena mereka selalu mencari keuntungan dan menginvestasikan kembali pendapatannya dalam bentuk akumulasi kapital yang mengakibatkan naiknya pendapatan nasional;
- 2) Masyarakat pekerja atau buruh adalah golongan yang terbesar dalam masyarakat, namun sangat tergantung pada kapital;
- 3) Tuan tanah atau bangsawan adalah golongan yang memikirkan sewa saja dari golongan kapital atas areal tanah yang disewakan.

David Ricardo mengemukakan beberapa teori, antara lain teori sewa tanah (*land rent*), teori nilai kerja (*labour theory of value*) dan upah alami (*natural wages*)

serta teori keuntungan komparatif (*comparative advantage*) dari perdagangan internasional.

B. Teori Perroux

Teori ini dikemukakan oleh Perroux pada tahun 1955, atas dasar pengamatan terhadap proses pembangunan, Perroux mengakui bahwa pembangunan tidak terjadi dimana-mana secara serentak, tetapi muncul ditempat-tempat tertentu dengan intensitas yang berbeda. Tempat-tempat itulah yang dinamakan titik-titik dan kutub-kutub pertumbuhan. Dari titik-titik dan kutub-kutub pertumbuhan itulah pembangunan akan menyebar melalui berbagai saluran dan mempunyai akibat akhir yang berlainan pada perekonomian secara keseluruhan.

Teori ini menyarankan keperluan untuk memusatkan investasi dalam sejumlah sektor kecil sebagai sektor kunci di beberapa tempat tertentu. Dalam memusatkan usaha pada sejumlah sektor dan tempat yang kecil diharapkan pembangunan akan menjalar pada sektor lain pada seluruh wilayah dan pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian karena akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah.

Pusat pertumbuhan menurut Perroux mempunyai empat ciri:

1) Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan

Hubungan internal sangat menentukan dinamika sebuah kota. Ada keterkaitan satu sektor dengan sektor lainnya sehingga apabila ada satu sektor yang tumbuh akan mendorong sektor lain karena saling terkait. Kehidupan kota menjadi satu irama dengan berbagai komponen kehidupan kota dan menciptakan sinergi untuk saling mendukung terciptanya pertumbuhan.

2) Ada efek penggandaan (*multiplier effect*)

Keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan produksi dan menciptakan efek penggandaan. Permintaan di sektor produksi maupun di sektor yang terkait yang akhirnya akan terjadi akumulasi modal. Unsur efek penggandaan sangat berperan dalam membuat kota mampu memacu pertumbuhan belakangnya.

3) Adanya konsentrasi geografis

Konsentrasi geografis dari berbagai sektor/ fasilitas selain menciptakan efisiensi diantara sektor-sektor yang saling membutuhkan juga meningkatkan daya tarik dari kota tersebut.

4) Bersifat mendorong daerah belakangnya

Hal ini antara kota dan wilayah belakangnya terdapat hubungan yang harmonis. Kota membutuhkan bahan baku dari wilayah belakangnya dan menyediakan berbagai kebutuhan wilayah belakang untuk dapat mengembangkan dirinya.

C. Pendekatan Hollis dan Chenery

Dalam pendekatan Hollis-Chenery memfokuskan terhadap perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi dari perekonomian negara yang sedang berkembang, yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonominya. peningkatan pendapatan per kapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju ke sektor industri. Peningkatan peran sektor industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita yang terjadi di suatu negara, berhubungan erat dengan akumulasi capital dan peningkatan sumberdaya manusia (*human capital*).

Dari sisi tenaga kerja, akan terjadi perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian menuju sector industry, meski pergeseran ini masih tertinggal (*lag*) dibandingkan proses perubahan structural itu sendiri. Dengan keberadaan *lag* inilah maka sektor pertanian akan berperan penting dalam peningkatan penyediaan tenaga kerja, baik pada awal hingga akhir dari proses transformasi struktural tersebut. Produktifitas di sektor pertanian yang rendah lambat laun akan mulai meningkat, dan memiliki produktifitas yang sama dengan pekerja di sektor industri pada masa tansisi. Dengan demikian, produktifitas tenaga kerja dalam perekonomian secara menyeluruh akan mengalami peningkatan.

2.1.2. Pendekatan Neo Klasik terhadap Disparitas Pembangunan Ekonomi Wilayah

A. Indeks Williamson

Indeks ketimpangan Williamson (Syafrizal, 1997) yakni analisis yang digunakan sebagai indeks ketimpangan regional (*regional inequality*) dengan rumusan sebagai berikut:

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i - y)^2 (f_i / n)}}{y}$$

Dimana:

- V_w = Indeks Williamson
- y_i = PDRB per kapita (dalam hal ini kabupaten)
- y = PDRB perkapita rata-rata (provinsi)
- f_i = Jumlah penduduk (dalam hal ini kabupaten)
- n = Jumlah penduduk (provinsi)

Dengan indikator bahwa apabila angka indeks ketimpangan Williamson semakin mendekati nol, maka menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil dan bila angka indeks menunjukkan semakin jauh dari nol, maka menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar.

B. Teori Kuznet

Menurut Simon Kuznet, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan) dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Todaro, 2003). Ketiga komponen pokok dari definisi tersebut yaitu:

- 1) Kenaikan output secara kesinambungan adalah manifestasi atau perwujudan dari pertumbuhan ekonomi, sedangkan kemampuan menyediakan berbagai jenis barang merupakan tanda kematangan ekonomi dari suatu negara;
- 2) Perkembangan teknologi merupakan dasar atau prakondisi bagi berlangsungnya suatu pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan;

- 3) Penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi guna mewujudkan potensi pertumbuhan yang terkandung di dalam teknologi baru.

Menurut Simon Kuznets ada tiga ciri pokok pertumbuhan ekonomi (Djojohadikusumo, 1994) yaitu:

- 1) Laju pertumbuhan pendapatan perkapita dalam arti nyata (riil);
- 2) Persebaran (distribusi) angkatan kerja menurut sector kegiatan produksi yang menjadi sumber nafkahnya;
- 3) Pola persebaran penduduk

Sebelum era pertumbuhan kegiatan ekonomi para penduduk terpusat di sektor primer yang bersifat ekstraktif seperti pertanian, perikanan dan pertambangan (emas dan perak). Proses pertumbuhan ekonomi sejak itu ditandai oleh diversifikasi kegiatan sektoral dengan bertumbuhnya berbagai ragam dan jenis industri. Menurut pandangan Nicholas Kaldor dan Simon Kuznets (Djojohadikusumo, 1994) bahwa transformasi dan diversifikasi sektoral dalam pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan spasial/regional yang ditandai oleh ketimpangan antar daerah, gerak arus penduduk dari daerah pedesaan ke lingkungan kota, aglomerasi penduduk dan angkatan kerja di sekitar pusat-pusat industri modern, peranan teknologi di bidang pertanian, industri, transportasi dan komunikasi. Meningkatnya laju pendapatan per kapita, diversifikasi sektor kegiatan ekonomi dan realokasi sumber daya dan dana dalam proses diversifikasi itu, aglomerasi penduduk di lingkungan kota dan sekitarnya, segala sesuatunya berkaitan dengan revolusi teknologi.

C. Pendekatan Higgins

Teori Dualistik Teknologi sebagai alternatif terhadap dualisme sosialnya Boeke. Dualisme teknologi berarti bahwa penggunaan berbagai fungsi produksi pada sektor maju dan sektor tradisional dalam perekonomian terbelakang. Dimana dengan adanya dualisme seperti ini memperberat adanya pengangguran teknologis dan pengangguran struktural di sektor industri dan pengangguran tersembunyi di sektor pedesaan yang dikaitkan dengan keterbatasan kesempatan kerja produktif yang ditemui dalam kedua sektor perekonomian terbelakang tersebut sebagai akibat tidak

sempurnanya pasar, perbedaan kekayaan faktor dan perbedaan fungsi produksi. Jadi pengangguran teknologi berkaitan dengan buruh surplus yang timbul karena salah alokasi sumber, struktur permintaan atau kendala teknologi.

Menurut Higgins, sektor modern berpusat pada produksi komoditi primer dalam pertambangan dan perkebunan, sedangkan sektor modern itu mengimpor teknologinya dari luar negeri. Teknologi impor yang digunakan dalam sektor modern tersebut bersifat hemat tenaga kerja (*labour saving*) dimana secara relatif modal lebih banyak digunakan, yang berbalik dengan keadaan sektor tradisional yang ditandai oleh besarnya kemungkinan untuk mengganti modal dengan tenaga kerja serta penggunaan metode produksi yang padat tenaga kerja (*labour intensive*). Perkembangan sektor modern merupakan respon terhadap pasar luar negeri dan pertumbuhannya hanya mempunyai dampak yang kecil terhadap perekonomian lokal. Sedangkan perkembangan sektor tradisional sangat terbatas karna kurangnya tabungan (pembentukan modal).

Dengan kata lain, dualisme teknologi adalah suatu keadaan dimana di dalam suatu kegiatan ekonomi tertentu digunakan teknik produksi dan organisasi yang modern yang sangat berbeda dengan kegiatan ekonomi lainnya dan pada akhirnya akan mengakibatkan perbedaan tingkat produktifitas yang sangat besar. Maka dalam jangka panjang, kemajuan teknologi tidak membantu dalam mengatasi pengangguran malah cenderung memperbesar pengangguran. Dimana kemajuan teknologi di pedesaan sangat kurang sedangkan kemajuan teknologi di sektor industri begitu cepat yang akan menyebabkan jumlah pengangguran tersembunyi meningkat. Faktor-faktor lain yang menyebabkan adanya tingkat perbedaan produktifitas antara sektor modern dan sektor tradisional menjadi sangat tinggi antara lain: pendidikan para pekerja, teknik produksi, dan organisasi produksi.

2.1.3. Keragaman Pertumbuhan dan Disparitas Ekonomi antar Wilayah

A. Teori Pertumbuhan

Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku, namun agar dapat melihat pertambahan dari satu kurun waktu ke waktu berikutnya harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Faktor

utama ialah: keuntungan lokasi, aglomerasi, arus lalu lintas modal antar region. Menurut Tarigan (2004:44), pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi di wilayah tersebut.

Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah, selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut, juga oleh seberapa besar terjadi *transfer payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.

Terdapat beberapa teori pertumbuhan ekonomi daerah atau wilayah sebagai berikut:

1) Teori Pertumbuhan Klasik

Orang pertama yang membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis adalah Adam Smith. Inti atau pokok dari ajaran Adam Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan yang seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi yang terbaik untuk dilakukan. Menurut Smith, sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi dalam kondisi *full employment* dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi *stationer*. Sementara peranan pemerintah adalah menjamin keamanan dan ketertiban serta member kepastian hukum dan keadilan bagi para pelaku ekonomi. John M. Keynes mengoreksi pandangan Smith dengan mengatakan bahwa untuk menjamin pertumbuhan yang stabil, pemerintah perlu menerapkan kebijakan fiskal, kebijakan moneter dan pengawasan langsung.

2) Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neo-klasik dikembangkan oleh Robert M. Sollow (1970) dari Amerika Serikat dan TW. Swan (1956) dari Australia (Arsyad, 1992:55). Menurut teori ini, tingkat pertumbuhan ekonomi berasal dari tiga sumber, yaitu: akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja dan peningkatan teknologi. Teori neo-klasik sebagai penerus dari teori klasik menganjurkan agar kondisi selalu

di arahkan untuk menuju pasar sempurna. Dalam kondisi pasar sempurna, perekonomian akan tumbuh secara maksimal. Analisis lanjutan dari paham neoklasik menunjukkan bahwa terciptanya suatu pertumbuhan yang baik, diperlukan suatu tingkat yang tepat dan seluruh keuntungan pengusaha di investasikan kembali di wilayah tersebut.

3) Teori Harrod-Domar dalam Sistem Regional

Teori ini dikembangkan pada waktu yang hampir bersamaan oleh Roy F. Harrod (1948) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di Amerika Serikat (Arsyad, 1992:55). Teori ini didasarkan atas asumsi:

- a) Perekonomian bersifat tertutup;
- b) Hasrat menabung ($MPS = s$) adalah konstan;
- c) Proses produksi memiliki koefisien yang tetap;
- d) Tingkat pertumbuhan angkatan kerja (n) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Atas asumsi tersebut, Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang baik hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut:

$$g = k = n$$

Keterangan:

- g = *growth* (tingkat pertumbuhan output)
 k = kapital (tingkat pertumbuhan modal)
 n = tingkat pertumbuhan angkatan kerja

4) Teori Pertumbuhan Jalur Cepat yang disinergikan

Teori pertumbuhan jalur cepat (*turnpike*) yang diperkenalkan oleh Samuelson (2001:12). Setiap Negara atau wilayah perlu melihat sector/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama, sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian yang cukup besar.

Perkembangan struktur tersebut akan mendorong sektor lain agar turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor yaitu dengan cara membuat sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung sehingga pertumbuhan sektor yang satu mendorong pertumbuhan sektor yang lain. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terikat akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat.

B. Teori Distribusi Pendapatan Menurut Alfred Marshall

Alfred Marshall mengemukakan teori tentang distribusi pendapatan menjadi 4 bagian:

1) Sewa Tanah

Teori Sewa Tanah dari Marshall pada dasarnya sama dengan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo, dimana disebutkan bahwa, 'tinggi rendahnya sewa tanah ditentukan oleh kesuburan tanah tersebut'. Selain itu tingkat pertumbuhan penduduk dan kebutuhan akan pangan meningkat, untuk itu diperlukan tanah yang subur untuk memproduksi tanaman yang bisa dijadikan bahan makanan, hal ini untuk menambah cadangan pangan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, tanah yang subur sangat dibutuhkan dan apabila tanahnya berkurang maka harganya akan meningkat.

2) Bunga Modal

Teori bunga modal dari Marshall berbunyi, 'bunga modal merupakan balas jasa, karena si penabung terpaksa tidak dapat mengkonsumsi pada waktu sekarang. Jadi bunga modal timbul karena pengorbanan menunggu selama beberapa waktu sebelum jasa modal membuahkan imbalan jasanya berupa bunga'.

3) Upah Buruh

Marshall menganggap pembentukan upah, sebagai hasil sejumlah faktor permintaan dan penawaran, sebagai bagian dari teori harga umum. Sebagaimana diketahui bahwa harga terbentuk dari kesepakatan antara permintaan dan penawaran, dapat dijelaskan apabila harga upah dinaikkan maka biaya produksi akan meningkat, hal ini menyebabkan harga meningkat, penawaran akan bergeser ke kiri sehingga permintaan akan menurun di akibatkan harga meningkat, untuk itu

perusahaan/produsen akan menurunkan produksinya dan upah akan kembali turun karena permintaan barang/produksi menurun, dengan menurunnya permintaan akan produk hal ini menyebabkan pendapatan produsen menurun, untuk itu harus dilakukan efisiensi diantaranya dengan menurunkan upah.

4) Laba Pengusaha

Marshall membagi laba menjadi dua jenis, yaitu:

a) *Net Interest*

Net interest merupakan kompensasi yang diberikan selama menunggu, artinya laba diperoleh karena pengusaha harus menunggu sampai modal yang diinvestasikannya telah menghasilkan keuntungan.

b) *Gross Interest*

Disamping *Net Interest* juga mencakup premi resiko dan ganti rugi untuk kapasitas organisatorik. Laba merupakan ganti kerugian bagi faktor *uncertainty* yang dihadapi pengusaha, hal ini berarti laba merupakan sesuatu yang diharapkan bisa menjadi pengganti ketidakpastian yang dialami oleh pengusaha selama para pengusaha menginvestasikan modalnya, karena untuk menutupi kerugian yang terjadi.

2.1.4. Pendekatan Institusionalisasi terhadap solusi ketimpangan

A. Intervensi Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan dari otoritas moneter (bank sentral) dalam bentuk pengendalian agregat moneter (seperti uang beredar, uang primer, atau kredit perbankan) untuk mencapai perkembangan/pemerataan kegiatan perekonomian yang diinginkan. Pemerataan perekonomian yang diinginkan dicerminkan oleh stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi, dan kesempatan kerja yang tersedia.

Dalam pemerataan ekonomi yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kesenjangan, Bank Indonesia selaku otoritas moneter bisa mengambil kebijakan atau mengintervensi pada valuta asing dan penetapan suku bunga. Intervensi pada valuta asing disini dimaksudkan untuk menstabilkan nilai tukar mata uang agar stabilitas ekonomi tetap terjaga, sedangkan suku bunga akan mempengaruhi perputaran uang

yang beredar yang nantinya juga berujung pada tingkat inflasi dan berdampak pada tingkat investasi daerah yang akan menggenjot perekonomian.

B. Intervensi Kebijakan Fiskal

Kebijakan Fiskal adalah kebijakan yang berhubungan dengan keuangan pemerintah. Kebijakan ini merupakan kebijakan yang ditempuh pemerintah dalam perpajakan dan pengeluaran pemerintah atau anggaran untuk mempengaruhi pengeluaran agregat. Instrumen utama kebijakan fiskal adalah pajak (T) dan pengeluaran pemerintah (G). Kebijakan fiskal pemerintah dapat bersifat ekspansif maupun kontraktif. Kebijakan yang bersifat ekspansif dilakukan pada saat perekonomian sedang menghadapi masalah seperti pengangguran yang tinggi. Tindakan yang dilakukan pemerintah adalah dengan memperbesar pengeluaran pemerintah (misalnya menambah subsidi kepada rakyat kecil) atau mengurangi tingkat pajak. Adapun kebijakan fiskal kontraktif adalah bentuk kebijakan fiskal yang dilakukan pada saat perekonomian mencapai kesempatan kerja penuh atau menghadapi inflasi. Tindakan yang dilakukan adalah mengurangi pengeluaran pemerintah atau memperbesar tingkat pajak.

Kebijakan fiskal yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kesenjangan dapat dilakukan dengan mendistribusikan pendapatan pemerintah yang terdiri dari upaya meningkatkan pendapatan nyata masyarakat dan mengurangi tingkat pendapatan yang lebih tinggi, upaya ini dapat tercipta apabila adanya investasi dari pemerintah seperti pelancaran program pembangunan regional yang berimbang pada berbagai sektor perekonomian, sehingga mobilisasi dan aktivitas perekonomian bisa lebih cepat dan efisien.

Kemampuan fiskal untuk mengintervensi perekonomian bergantung pada kapasitas fiskal (*fiscal capacity*) yang diasosiasikan sebagai besaran pendapatan pajak (t) atau besaran pengeluaran pemerintah (G), baik secara absolut maupun proporsinya terhadap pendapatan nasional (Y). Sebagaimana disampaikan Papadia (2016):

“Most macro economic models assume that governments always have the ability to rise the desired or needed take ravenues and are, in general, effective. The measurement of fiscal capacity is directly

connected to ability of taxes and government expenditure to conduct economic performance. The share of taxes in GDP or the share of government expenditure in GDP are widely used indicators for the level of fiscal capacity”

Indikator kapasitas fiskal meliputi proporsi pajak terhadap PDRB dan/atau Pengeluaran Pemerintah (APBD) terhadap PDRB. Pajak terhadap PDB dianggap sebagai kapasitas fiskal murni, sedangkan Pengeluaran Pemerintah terhadap PDB dianggap sebagai kapasitas fiskal komprehensif karena melibatkan kemampuan kelembagaan untuk menghimpun sumber-sumber keuangan publik lainnya.

C. Pemberdayaan Masyarakat (*Grass Root*)

Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup upaya perbaikan kualitas hidup masyarakat, didasari oleh prinsip pemihakan kepada kelompok-kelompok masyarakat yang marjinal, tertindas dan di bawah. Tujuannya adalah menjadikan mereka mempunyai posisi tawar sehingga mampu memecahkan masalah dan mengubah posisinya. Proses pemberdayaan mengharuskan anggota kelompok terlibat sebagai partisipan, bukan hanya sekedar menjadi penerima pasif. Artinya, proses pemberdayaan rakyat menuntut pengistimewaan partisipasi masyarakat dan dengan demikian maka pendekatan partisipatoris menjadi kebutuhan mutlak dalam pemberdayaan masyarakat (Sumarjono dkk, 1994).

UNICEF mengajukan lima dimensi sebagai tolak ukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat, terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Lima dimensi tersebut adalah kategori analisis yang bersifat dinamis, satu sama lain berhubungan secara sinergis, saling menguatkan dan melengkapi. Berikut adalah uraian lebih rinci dari masing-masing dimensi:

1) Kesejahteraan

Dimensi ini merupakan tingkat kesejahteraan masyarakat, yang diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar seperti makanan, pendapatan dan kesehatan. Pemberdayaan mencakup upaya untuk memahami permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi. Pemberdayaan tidak dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi harus dikaitkan dengan peningkatan akses terhadap sumber daya yang merupakan dimensi kedua.

2) Akses

Dimensi ini menyangkut kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan manfaat yang dihasilkan oleh adanya sumber daya. Tidak adanya akses merupakan penghalang terjadinya peningkatan kesejahteraan. Kesenjangan pada dimensi ini disebabkan oleh tidak adanya kesetaraan akses terhadap sumber daya yang dimiliki oleh mereka yang berada di kelas lebih tinggi dibanding mereka dari kelas rendah, yang berkuasa dan dikuasai, pusat dan pinggiran. Sumber daya dapat berupa waktu, tenaga, lahan, kredit, informasi, keterampilan, dan sebagainya. Mengatasi kesenjangan berarti meningkatkan akses masyarakat, jika memungkinkan dikuasainya sumber daya oleh masyarakat. Pemberdayaan pada dimensi ini berarti dipahaminya situasi kesenjangan dan terdorongnya masyarakat untuk melakukan tindakan guna mengubahnya.

3) Kesadaran Kritis

Kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bukanlah tatanan alamiah yang berlangsung demikian sejak kapanpun atau merupakan kehendak Tuhan, melainkan bersifat struktural sebagai akibat dari adanya diskriminasi yang melembaga. Pemberdayaan masyarakat pada tingkat ini berarti upaya penyadaran bahwa kesenjangan tersebut adalah bentukan sosial yang dapat dan harus diubah.

4) Partisipasi

Masalah kesenjangan kelas pada tingkat ini tampak jelas pada tidak terwakilinya kelas bawah dalam berbagai lembaga yang ada dalam masyarakat. Rakyat tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan di semua tingkatan. Pemberdayaan pada tingkat ini adalah upaya pengorganisasian masyarakat, sehingga mereka dapat berperan serta dalam proses pengambilan keputusan dan dengan demikian maka kepentingan mereka tidak terabaikan

5) Kontrol

Kesenjangan antar kelas di tingkat ini dimanifestasikan pada kesenjangan kuasa, ada penguasa dan yang dikuasai. Sebagian masyarakat menguasai berbagai macam sumber daya produksi, sementara sebagian lainnya tidak.

2.2. Penelitian Terdahulu

Setelah sebelumnya dijabarkan mengenai hubungan teoritis terkait masalah yang akan diteliti. Berikut ini rincian mengenai penelitian-penelitian sejenis sebelumnya yang juga dijadikan referensi ini.

Penelitian oleh Sutarno dan Mudrajad Kuncoro (2004) yang berjudul 'Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas (Ketimpangan) antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas, 1993-2000', mengatakan bahwa pada periode pengamatan 1993-2000, terjadi kecenderungan peningkatan disparitas (ketimpangan) baik dianalisis dengan indeks Williamson maupun dengan indeks entropi Theil. Ketimpangan salah satunya disebabkan oleh konsentrasi aktivitas ekonomi secara spasial, hipotesis Kuznets mengenai ketimpangan yang berbentuk U terbalik berlaku di Kabupaten Bayumas. Hal ini terbukti dari hasil analisis trend dan korelasi Pearson. Hubungan antara pertumbuhan dengan indeks ketimpangan Williamson dan entropi Theil .

Penelitian oleh Lili Masli (2006) yang berjudul 'Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Barat', penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional antar kabupaten/kota se Jawa Barat. Objek penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di Propinsi Jawa Barat dengan menggunakan data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Propinsi Jawa barat pada tahun 1993-2006 serta menggunakan pendekatan deskriptif untuk: Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Tipologi Klassen, Indeks Williamson dan Indeks Thropi Theil.

Penelitian oleh Etik Umiyati (2013) yang berjudul 'Analisa Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan antar Wilayah di Pulau Sumatera', Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan antarwilayah di Pulau Sumatera. Dengan menggunakan Indeks Williamson diperoleh Propinsi Kepulauan Riau dan Propinsi Riau mempunyai angka indeks yang relative tinggi jika dibandingkan dengan Propinsi lainnya. Sementara untuk wilayah propinsi lainnya angka ketimpangan pembangunan merata.

Penelitian oleh Huseyin Sen an Ayse Kaya (2015) yang berjudul '*The relative effectiveness of Monetary and Fiscal Policies on growth: what does long-run SVAR model tell us?*', dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kedua kebijakan yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter mempunyai peran/tingkat efektifitas yang berbeda dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Turki. Tetapi dalam penelitian ini kebijakan moneter lebih dominan dibandingkan kebijakan fiskal.

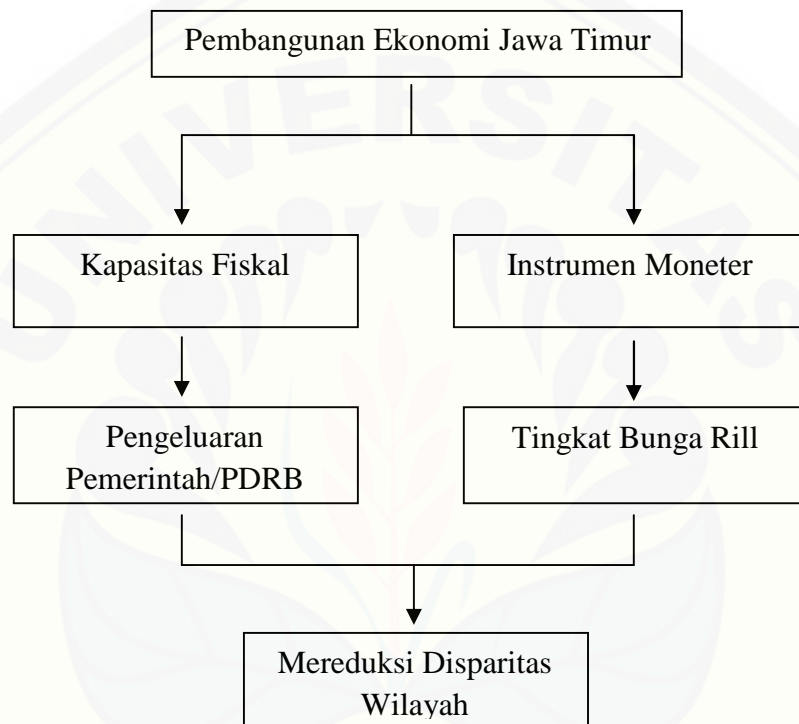


Tabel 2.1 Ringkasan penelitian terdahulu

No.	Judul dan Peneliti	Alat Analisis	Hasil
1.	Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas (Ketimpangan) antar Kecamatan di kabupaten Banyumas Sutarno dan Kuncoro (2004)	Indek Williamson, Indeks entropi Theil dan Tipologi Klassen	Peningkatan disparitas (ketimpangan) baik di analisis menggunakan indeks Williamson maupun indeks entropi Theil salah satunya disebabkan oleh konsentrasi aktivitas ekonomi secara spasial.
2.	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Barat; Lili Masli (2007).	Indek Williamson, Indeks entropi Theil dan Tipologi Klassen	Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Jawa Barat selama 1993-2006 serta menunjukkan arah yang negatif dibandingkan dengan awal periode penelitian. Umumnya kabupaten/kota di Jawa Barat pada periode 1993-2006 menurut analisis tipologi Klassen termasuk klasifikasi daerah tertinggal sebesar 36,6%, daerah berkembang cepat 32,6%, daerah maju dan tumbuh cepat 16,3% dan daerah maju tapi tertekan sebesar 14,5%; asil perhitungan PDRB pada tahun 1993-2006 dengan menggunakan Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil cenderung meningkat.
3.	Analisa Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan antar Wilayah di Pulau Sumatera; Etik Umiyati (2013).	Indeks Williamson	Pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumatera mempunyai tingkat keragaman yang berbeda- beda, hal ini dikarenakan setiap Propinsi memiliki perbedaan potensi baik dari sumber daya alam maupun sumberdaya manusia dan kualitas teknologi yang dimiliki oleh Propinsi tersebut. Dengan menggunakan Indeks Williamson diperoleh Propinsi Kepulauan Riau dan Propinsi Riau mempunyai angka indeks yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan Propinsi lainnya
4.	<i>The relative effectiveness of Monetary and Fiscal Policies on growth: what does long-run SVAR model tell us?</i> Huseyin Sen dan Ayse Kaya (2015)	<i>Structural Vector Autoregression (SVAR)</i>	Kebijakan fiskal dan kebijakan moneter sama-sama berperan dalam pertumbuhan ekonomi, tetapi kebijakan moneter lebih berperan lebih efektif dan jikan di urutan instrument yang paling berperan disini adalah suku bunga, defisit anggaran, inflasi dan hutang pemerintah. Sehingga penelitian ini mendukung paradigma monetaris dan bertolak belakang dengan konsep Keynesian.

2.3. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu diketahui variable-variabel yang mempengaruhi disparitas wilayah di Jawa Timur adalah Pengeluaran Pemerintah terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat bunga riil.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 menjelaskan bahwa variabel kapasitas fiskal yaitu Pengeluaran Pemerintah terhadap PDRB dan instrument moneter yang dicerminkan oleh tingkat bunga riil jika terjadi keselarasan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan tingkat kesenjangan antar daerah di Jawa Timur.

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang keberadaannya masih lemah (belum tentu kebenarannya) sehingga harus di uji secara empiris (Agus dan Ratih, 2007: 137). Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya pengaruh positif antara Pengeluaran pemerintah terhadap PDRB terhadap Disparitas Wilayah di Jawa Timur.
2. Adanya pengaruh positif antara Tingkat bunga riil terhadap Disparitas Wilayah di Jawa Timur.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *explanatory* atau penelitian yang menjelaskan mengenai hubungan kausal antara variabel penelitian dengan pengujian hipotesa (Singarimbun dan Effendi, 1995). Menurut Hendarmin (2012) penelitian *explanatory* adalah penelitian untuk menguji dan menjelaskan pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen (sebab-akibat). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada teori-teori melalui pengukuran variabel dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indiantoro dan Supomo, 2002: 13), sedangkan pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah, maka sifatnya *naturalistic* dan mendasar serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan (Muhammad Nazir, 1986). Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan pola hubungan kebijakan fiskal dan moneter dalam mereduksi disparitas pembangunan ekonomi di wilayah Jawa Timur.

3.2. Unit Analisis, Populasi dan Sampel

Unit analisis dalam penelitian ini adalah 7 kabupaten/kota di wilayah Jawa Timur, dengan sampel Kabupaten Jember, Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Kediri, Kota Probolinggo, Kota Madiun dan Kabupaten Sumenep. Pengambilan sampel pada 7 kabupaten/kota ini karena beberapa hal, seperti daerah tersebut menjadi penyumbang PDB terbesar wilayah dan indikator inflasi ditetapkan di wilayah tersebut. Penelitian ini juga mengakomodasi aspek waktu, dengan sampel waktu periode tahun 2008–2013. Penentuan sampel waktu dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan urgensi kebijakan dan ketersediaan data. Sehingga dalam penelitian ini akan diketahui indikator-indikator apa saja yang digunakan dalam pengambilan kebijakan fiskal dan moneter dalam upaya mereduksi disparitas pembangunan ekonomi di Jawa Timur.

3.3. Data dan Prosedur Pengumpulan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara melalui bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan statistik (Indiantoro dan Supomo, 1999: 147). Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pengeluaran Pemerintah masing-masing kota/kabupaten yang menjadi sampel penelitian di Jawa Timur dan Provinsi Jawa Timur, data penduduk masing-masing kabupaten/kota yang menjadi sampel penelitian di Jawa Timur, data *BI Rate* dan data inflasi masing-masing kabupaten/kota yang menjadi sampel penelitian di Jawa Timur. Data tersebut dapat diperoleh di Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Jawa Timur, Bank Indonesia (BI) dan Instansi terkait.

Sedangkan data primer yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan (Umar, 2003: 56). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapat-pendapat dan hasil analisis pakar terkait strategi dan alternatif harmonisasi kebijakan fiskal dan moneter. Prosedur pengumpulan data tersebut dilakukan dengan instrumen wawancara semi terstruktur dengan beberapa pakar (*expert*) dalam beberapa tahap/prosedur wawancara hierarkis. Pakar-pakar yang dilibatkan meliputi pakar/pengambil kebijakan di bidang fiskal/moneter.

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Williamson, model Regresi Dinamis, Uji Statistik dan Analisis Strategi Menggunakan Teknik SWOT.

3.4.1 Statistik Ekonomi Regional menggunakan Indeks Williamson

Indeks Williamson menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita sebagai data dasar. Penelitian Williamson, meneliti hubungan antara disparitas regional dengan tingkat pembangunan ekonomi, dengan menggunakan

data ekonomi yang sudah maju dan berkembang, hasilnya menyatakan bahwa selama tahap awal pembangunan, disparitas regional menjadi lebih besar dan pembangunan terkonsentrasi di daerah tertentu. Pada tahap yang lebih lanjut (Sjafrizal, 1997), penelitian Williamson menemukan dari pertumbuhan ekonomi yang tampak adanya keseimbangan antar daerah dan disparitas berkurang secara signifikan dengan adanya pembangunan ekonomi.

Metode ini diperoleh dari perhitungan pendapatan regional per kapita dan jumlah penduduk masing-masing daerah.

Rumus:

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i - y)^2 (f_i / n)}}{y} \dots\dots\dots (3.1)$$

Keterangan:

- V_w = Indeks Williamson
- y_i = Pendapatan perkapita (kabupaten/kota)
- y = Pendapatan perkapita (provinsi)
- f_i = Jumlah penduduk kabupaten/kota
- n = Jumlah penduduk (provinsi)

3.4.2 Model Ekonometrika menggunakan Pendekatan Panel Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi data panel (*pooled regression model*). Menurut Wibisono (2005) ada beberapa keuntungan dengan menggunakan data panel anrata lain: (1) Panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara ekspilisit dengan mengijinkan variabel spesifik individu, (2) Kemampuan mengontrol heterogenitas ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku lebih kompleks, (3) Data panel mendasarkan diri pada observasi *cross-section* yang berulang-ulang (*time series*), sehingga metode data panel cocok digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*, (4) Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, dan kolinieritas (multikol) antara data semakin berkurang, dan derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) lebih tinggi sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien, (5) Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks, (6) Data panel dapat digunakan untuk meminimalkan bias yang

mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu. Model ekonomi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$V_{wit} = f(G_{it}, IR_{it}) \dots\dots\dots (3.2)$$

Dari model ekonomi 3.2 kemudian ditransformasikan ke model ekonometrika regresi data panel sebagai berikut:

$$V_{wit} = \alpha_1 + \alpha_2 G_{it} + \alpha_3 IR_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots (3.3)$$

Keterangan:

- V_w = Indeks Williamson
- G_i = Pengeluaran pemerintah/PDRB kabupaten/kota Sampel
- IR_i = Tingkat bunga riil kabupaten/kota Sampel
- α_i = Koefisien regresi
- i, t = Unit analisis *cross section* ke-i, dan unit analisis *time series* ke-t
- μ_{it} = *error term*

Selanjutnya, berkaitan dengan penggunaan data panel dalam penelitian ini, maka setidaknya ada tiga teknik analisis yang dapat digunakan, yaitu (Gujarati, 2003):

- A. Metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau dikenal sebagai metode *common effect* atau koefisien tetap antar waktu dan individu. Dalam pendekatan ini tidak memperlihatkan dimensi individu ataupun waktu. Di asumsikan bahwa perilaku data sama dalam berbagai kurun waktu. Ini adalah teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel.
- B. Metode *fixed-effect* atau slop konstan tetapi intersep berbeda antara individu, menempatkan bahwa μ_{it} merupakan kelompok spesifik atau berbeda dalam *constan term* pada model regresi. Bentuk model tersebut biasanya disebut model *least-squares dummy variable* (LSDV). Pengertian *fixed-effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara daerah namun intersepanya sama antar waktu. Disamping itu, model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi tetap antar perusahaan dan antar waktu.
- C. Metode *random-effect* menetapkan μ_{it} sebagai pengganggu spesifik kelompok identik dengan μ_{it} , kecuali terhadap masing-masing kelompok. Namun gambaran tunggal yang memasukkan regresi identik untuk setiap periode. Model ini lebih dikenal sebagai model *generalized least square* (GLS).

3.4.3 Uji Statistik dan Uji Ekonometrika

A. Uji Statistik

Dari persamaan regresi data panel, selanjutnya dilakukan pengujian statistik, antara lain: (a) Uji $F_{\text{statistik}}$ (uji pengaruh secara simultan), (b) uji $t_{\text{statistik}}$ (uji pengaruh secara parsial) dan (c) uji R^2 (koefisien determinasi).

1) Uji $F_{\text{statistik}}$

Uji $F_{\text{statistik}}$ akan menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh atau tidak secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen, dengan rumus sebagai berikut (Ghozali, 2006) :

$$F_{\text{statistik}} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

- F = Uji serempak
- R^2 = Koefisien determinasi
- k = Jumlah variabel bebas
- n = Jumlah observasi sampel
- k-1 = Derajat bebas pembilang
- n-k = Derajat bebas penyebut

Hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ artinya, secara simultan baik variabel independen kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen Disparitas Pembangunan Ekonomi.

$H_a : \beta_1, \beta_2 \neq 0$ artinya, secara simultan baik variabel independen kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen Disparitas Pembangunan Ekonomi.

Kriteria pengujian :

- a. Dengan tingkat keyakinan () 5%, jika nilai $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$ atau nilai probabilitas $F_{\text{statistik}} < \text{nilai}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara simultan variabel independen kebijakan fiskal dan kebijakan moneter mempengaruhi variabel dependen Disparitas Pembangunan Ekonomi.
- b. Dengan tingkat keyakinan () 5%, jika nilai $F_{\text{statistik}} < F_{\text{tabel}}$ atau nilai probabilitas $F_{\text{statistik}} > \text{nilai}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, secara simultan

variabel independen kebijakan fiskal dan kebijakan moneter tidak mempengaruhi variabel dependen Disparitas Pembangunan Ekonomi.

2) Uji $t_{\text{statistik}}$

Uji $t_{\text{statistik}}$ digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara sendiri-sendiri (parsial), diuji dengan rumus berikut (Ghozali, 2006) :

$$t_{\text{statistik}} = \frac{b_i - \beta_i}{Sb_i}$$

Hipotesis :

H₀ : $\beta_1 = 0$ artinya, secara parsial baik variabel independen kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen Disparitas Pembangunan Ekonomi.

H₁ : $\beta_1 \neq 0$ artinya, secara parsial baik variabel independen kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Disparitas Pembangunan Ekonomi.

Kriteria pengujian :

- a. Dengan tingkat keyakinan () 5%, jika nilai $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$ atau nilai probabilitas $t_{\text{statistik}} < \text{nilai}$ maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Artinya, secara parsial variabel independen kebijakan fiskal dan kebijakan moneter mempengaruhi variabel dependen Disparitas Pembangunan Ekonomi;
- b. Dengan tingkat keyakinan () 5%, jika nilai $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$ atau nilai probabilitas $t_{\text{statistik}} > \text{nilai}$ maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara parsial variabel independen kebijakan fiskal dan kebijakan moneter tidak mempengaruhi variabel dependen Disparitas Pembangunan Ekonomi.

3) Uji R^2 (Koefisien Determinan)

Koefisien determinan R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu dengan menghitung koefisien R^2 . Koefisien determinasi merupakan angka yang memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel tak bebas (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X) (Gujarati, 2004:163 dalam Triastanto 2015:33).

Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\Sigma(\hat{Y}^1 - \bar{Y})^2}{\Sigma(Y^1 - \bar{Y})^2}$$

Nilai R^2 yang sempurna adalah satu (1), yaitu apabila keseluruhan variasi dependen dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variasi independen yang dimasukkan ke dalam model. Dimana $0 < R^2 < 1$ sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah:

- a. Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel *independent* dalam menjelaskan variasi variabel *dependent* sangat terbatas dan kemungkinan ada model-model yang belum terakomodasi.
- b. Nilai R^2 mendekat satu, berarti kemampuan variabel *independent* dalam menjelaskan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel *dependent*.

B. Uji Ekonometrika

Untuk memperjelas dan memperkuat pengaruh dari hasil analisis regresi yang diperoleh maka digunakan uji asumsi klasik (*classical assumption test*). Uji asumsi klasik disebut sebagai uji diagnosis, uji asumsi klasik perlu dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien.

1) Uji multikolinearitas

Multikolinearitas adalah situasi dimana terdapat korelasi antara variabel-variabel bebasnya. Dalam hal ini variabel-variabel bebas tersebut tidak ortogonal. Variabel yang bersifat ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasinya sama dengan nol. Uji ini menentukan apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas. Dalam uji ini dilakukan pendeteksian terlebih dahulu, kemudian jika hal tersebut terjadi, barulah dilakukan tindakan (*treatment*) untuk menghilangkan efek dari multikolinearitas. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai korelasi antar variabel bebas. Jika ada korelasi antar dua variabel cukup tinggi (umumnya 0,9), maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas. Selain itu juga dengan *auxiliary regression*, yaitu membandingkan

nilai R^2 model utama dengan regresi dari masing-masing variabel bebasnya. Jika nilai R^2 parsial dari masing-masing variabel bebas lebih tinggi dari R^2 model utama, dalam model regresi terjadi penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas. (Gujarati, 2003;)

2) Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan *varians* dari residual satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah bilamana terdapat kesamaan *varians* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Deteksi heteroskedastisitas saat dilakukan dengan metode *scatter plot* dengan memplotkan ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul ditengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya. Uji statistik yang dapat digunakan adalah Uji Park, uji White, uji Gletser dan Uji *Lagrange Multiplier-test (LM-test)*, (Daryanto dan Hafizrianda, 2010). Heteroskedastisitas cenderung terjadi pada model yang menggunakan data *cross section* dari pada data *time series*. Hal ini terjadi karena data *time series* berfluktuasi dari waktu ke waktu dengan stabil.

3) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode sebelumnya ($t-1$). Secara sederhana adalah analisis yang dilakukan untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Uji autokorelasi biasanya hanya dilakukan pada data *time series* dan jarang dilakukan pada data *cross section*. Beberapa uji statistik yang sering digunakan adalah uji Durbin-Watson, uji dengan run tes dan uji Breusch-Godfrey (*LM-test*). Beberapa cara untuk menanggulangi masalah autokorelasi adalah dengan mentransformasikan data atau bisa juga dengan mengubah model regresi ke dalam bentuk persamaan beda umum (*generalized difference equation*).

Dalam Penelitian ini pengujian autokorelasi menggunakan uji Durbin-watson. Autokorelasi dapat dilihat dengan tabel Durbin-Watson yang didalamnya terdiri atas

dua nilai, yaitu batas bawah (d_L) dan batas atas (d_U). Nilai ini dapat digunakan sebagai pembandingan uji DW yang aturannya tertera pada tabel 3.1

Tabel 3.1. Uji Statistik Durbin-Watson

Nilai Statistik DW	Hasil
$Dw < d_L$	Ada autokorelasi positif
$d_L \leq DW \leq d_U$	Tidak ada keputusan
$d_U < DW < 4 - d_U$	Tidak ada autokorelasi positif atau negative
$4 - d_U \leq DW \leq 4 - d_L$	Tidak ada keputusan
$DW > 4 - d_L$	Ada auto korelasi negative

Sumber : Nahrowi dan Usman, 2006:189-192.

3.4.4 Analisis Strategi Menggunakan Teknik SWOT

A. Analisis Faktor Internal dan Eksternal (IFAS dan EFAS)

Tahap-tahap ini adalah kegiatan pengumpulan data, kegiatan pengklasifikasian dan praanalisis. Pada tahap ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data eksternal dan data internal. Sedangkan cara-cara penentuan faktor strategi eksternal dan internal sebagai berikut:

Cara-cara penentuan faktor strategi internal (IFAS) dapat dilihat pada tabel 3.3 adalah sebagai berikut:

- a. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam satu kolom;
- b. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 4,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 4,00);
- c. Hitung *rating* (dalam kolom tiga) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari empat (*outstanding*) sampai dengan satu (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi pendapatan asli daerah. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk dalam kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan sektor lainnya. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya.

- d. Kalikan bobot pada kolom dua dengan *rating* pada kolom tiga, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom empat. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor dengan nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*);
- e. Gunakan kolom lima untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung;
- f. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom empat), untuk memperoleh total skor pembobotan.

Tabel 3.2 Contoh tabel tabulasi IFAS

Faktor-Faktor	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Komentar
Kekuatan				
Faktor 1				
Faktor 2				
Kelemahan				
Faktor 1				
Faktor 2				
Total				

Sumber: Rangkuti (2009:25)

Cara-cara penentuan faktor strategi eksternal (EFAS) dapat dilihat pada Tabel 3.2 adalah sebagai berikut:

- a. Susun dalam kolom (4-10 peluang dan ancaman);
- b. Beri bobot pada masing-masing faktor dalam kolom dua, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis;
- c. Hitung *rating* (dalam kolom tiga) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari empat (*outstanding*) sampai dengan satu (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut. Pemberian nilai *rating* untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi *rating* +4, tetapi jika peluangnya kecil diberi *rating* +1). Pemberian nilai *rating* ancaman sangat besar, *ratingnya* adalah 1. Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit *ratingnya* 4;
- d. Kalikan bobot pada kolom dua dengan *rating* pada kolom tiga, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom empat. Hasilnya berupa skor

- pembobotan masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai (*poor*);
- e. Gunakan kolom lima untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotnya dihitung;
 - f. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom empat), untuk memperoleh total skor pembobotan.

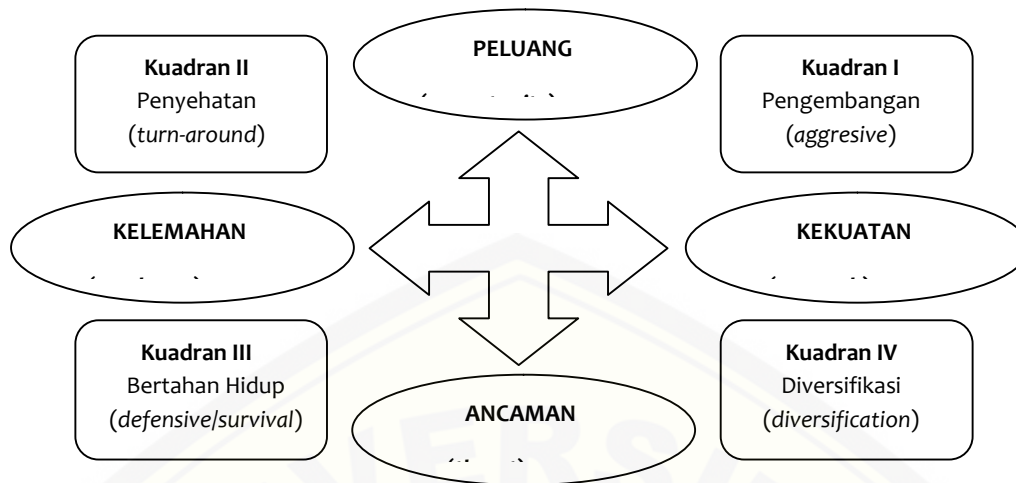
Tabel 3.3 Contoh table tabulasi *EFAS*

Faktor-Faktor	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Komentar
Peluang				
Faktor 1				
Faktor 2				
Ancaman				
Faktor 1				
Faktor 2				
Total				

Sumber: Rangkuti (2009:24)

B. Pemetaan Strategi pada Metode SWOT

Kemudian, setelah melakukan pembobotan dengan EFAS dan IFAS, dilanjutkan ke analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*). Analisis ini dapat digunakan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang yang secara bersamaan dapat menimbulkan kelemahan dan ancaman. Analisis ini dengan menggunakan model SWOT, matrik ini menggunakan data yang diperoleh dari data IFAS dan EFAS. Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman) serta dibagi dalam kuadran-kuadran yang masing masing kuadran berisi strategi, sebagaimana terlihat pada Gambar 3.1 dibawah ini.



Gambar 3.1 Diagram Strategi Berdasarkan Metode SWOT

Berdasarkan gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam suatu diagram analisis SWOT, terdiri dari empat diagram yaitu (Rangkuti, 2008:19):

- Kuadran I** : Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan, memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).
- Kuadran II** : Memiliki peluang pasar yang cukup besar, tetapi dilain pihak menghadapi beberapa kendala internal. Fokus strategi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik (stabilisasi/ rasionalisasi/ penyehatan).
- Kuadran III** : Merupakan kondisi/ situasi yang sangat tidak menguntungkan, menghadapi berbagai macam ancaman dan kelemahan internal (*survival/ defensif/ bertahan hidup*).
- Kuadran IV** : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, tetapi memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diservikasi/ berorientasi keluar (penganekaragaman produk/ pasar).

Tabel 3.4 Matriks Strategi dalam Metode SWOT

S-WO-T	Strength (S) Identifikasi kekuatan- kekuatan	Weakness (W) Identifikasi kelemahan- kelemahan
Opportunity (O) Identifikasi peluang- peluang	Strategi SO Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Mengatasi kelemahan dengan mengambil kesempatan
Threat (T) Identifikasi ancaman- ancaman	Strategi ST Menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi WT Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti (2009:31)

Selanjutnya, alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis adalah matrik SWOT. Matrik ini menghasilkan empat jenis kemungkinan alternatif strategis seperti terlihat pada Tabel 3.4 berikut ini.

- a. Strategi SO dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan dan seluruh peluang.
- b. Strategi ST menggunakan kekuatan yang dimiliki sektor potensial untuk mengatasi ancaman.
- c. Strategi WO diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- d. Strategi WT didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha untuk meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

3.5. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel ini memiliki tujuan untuk memberikan batasan-batasan peneliti sehingga dapat menyamakan persepsi antar peneliti dan pembaca agar tidak berada diluar jalur pembahasan.

1. Disparitas wilayah adalah ukuran kesenjangan pembangunan ekonomi wilayah yang dihitung dengan menggunakan Indeks Williamson.
2. Kapasitas fiskal (FIS) dicerminkan kemampuan keuangan pemerintah daerah dalam mengelola perekonomian, yang ditunjukkan oleh rasio *government expenditure* terhadap total aktivitas perekonomian daerah (PDRB) dengan satuan persen.
 - a. Pengeluaran Pemerintah adalah bagian dari kebijakan fiskal (Sadono, 2000), yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah atau regional. .
 - b. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi disuatu wilayah, (Badan Pusat Statistik).
3. Instrumen moneter dalam penelitian ini adalah/diproksikan oleh Tingkat Bunga Riil, satuannya persen. Tingkat bunga riil adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik, (Bank Indonesia).
4. Penelitian ini dilakukan di 7 kabupaten/kota di Jawa Timur karena dua alasan, yang pertama 7 kabupaten/kota merupakan kutub pertumbuhan dan sub pusat pelayanan wilayah yang dapat merepresentasikan perekonomian Jawa Timur, yang kedua beberapa data indikator moneter hanya tersedia di 7 wilayah tersebut, tidak diwilayah lainnya.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah peneliti jelaskan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian regresi data panel atas Kebijakan Fiskal berpengaruh terhadap Disparitas Pembangunan Ekonomi menunjukkan hubungan yang signifikan. Artinya, Semakin rendah Kebijakan Fiskal maka Disparitas Pembangunan Ekonomi semakin meningkat. Sedangkan untuk hasil pengujian regresi data panel atas Kebijakan Moneter berpengaruh terhadap Disparitas Pembangunan Ekonomi menunjukkan hubungan yang signifikan. Artinya, Semakin rendah Kebijakan Moneter maka Disparitas Pembangunan Ekonomi semakin meningkat.
2. Hasil analisis SWOT, harmonisasi Kebijakan Fiskal dan Moneter diarahkan untuk menyelaraskan instrumen makro dan meminimalisasi potensi gap instrumen mikro dalam rangka menjaga stabilitas, mendorong pertumbuhan, dan menciptakan daya saing wilayah.

1.2 Saran

1. Minimisasi gap antara Pemerintah Daerah dan Bank Indonesia dalam visi maupun misi untuk mewujudkan pemerataan ekonomi daerah.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel independen lainnya seperti perubahan tingkat investasi dan perubahan kurs mata uang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purwanto, Erwan dan Dyah Ratih Sulistyastuti. 2007. *MEtode Penelitian Kuantitatif, Untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Arsyad, Lincolin. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- BPS Jawa Timur. 2008. *Jawa Timur dalam Angka 2008*. Surabaya: BPS Jawa Timur.
- BPS Jawa Timur. 2009. *Jawa Timur dalam Angka 2009*. Surabaya: BPS Jawa Timur.
- BPS Jawa Timur. 2010. *Jawa Timur dalam Angka 2010*. Surabaya: BPS Jawa Timur.
- BPS Jawa Timur. 2011. *Jawa Timur dalam Angka 2011*. Surabaya: BPS Jawa Timur.
- BPS Jawa Timur. 2012. *Jawa Timur dalam Angka 2012*. Surabaya: BPS Jawa Timur.
- BPS Jawa Timur. 2013. *Jawa Timur dalam Angka 2013*. Surabaya: BPS Jawa Timur.
- BPS Kabupaten Jember. 2008. *Kabupaten Jember dalam Angka 2008*. Jember: BPS Kabupaten Jember.
- BPS Kabupaten Jember. 2009. *Kabupaten Jember dalam Angka 2009*. Jember: BPS Kabupaten Jember.
- BPS Kabupaten Jember. 2010. *Kabupaten Jember dalam Angka 2010*. Jember: BPS Kabupaten Jember.
- BPS Kabupaten Jember. 2011. *Kabupaten Jember dalam Angka 2011*. Jember: BPS Kabupaten Jember.
- BPS Kabupaten Jember. 2012. *Kabupaten Jember dalam Angka 2012*. Jember: BPS Kabupaten Jember.
- BPS Kabupaten Jember. 2013. *Kabupaten Jember dalam Angka 2013*. Jember: BPS Kabupaten Jember.
- BPS Kabupaten Sumenep. 2008. *Kabupaten Sumenep dalam Angka 2008*. Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep.

BPS Kabupaten Sumenep. 2009. *Kabupaten Sumenep dalam Angka 2009*. Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep.

BPS Kabupaten Sumenep. 2010. *Kabupaten Sumenep dalam Angka 2010*. Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep.

BPS Kabupaten Sumenep. 2011. *Kabupaten Sumenep dalam Angka 2011*. Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep.

BPS Kabupaten Sumenep. 2012. *Kabupaten Sumenep dalam Angka 2012*. Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep.

BPS Kabupaten Sumenep. 2013. *Kabupaten Sumenep dalam Angka 2013*. Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep.

BPS Kota Kediri. 2008. *Kota Kediri dalam Angka 2008*. Kediri: BPS Kota Kediri.

BPS Kota Kediri. 2009. *Kota Kediri dalam Angka 2009*. Kediri: BPS Kota Kediri.

BPS Kota Kediri. 2010. *Kota Kediri dalam Angka 2010*. Kediri: BPS Kota Kediri.

BPS Kota Kediri. 2011. *Kota Kediri dalam Angka 2011*. Kediri: BPS Kota Kediri.

BPS Kota Kediri. 2012. *Kota Kediri dalam Angka 2012*. Kediri: BPS Kota Kediri.

BPS Kota Kediri. 2013. *Kota Kediri dalam Angka 2013*. Kediri: BPS Kota Kediri.

BPS Kota Madiun. 2008. *Kota Madiun dalam Angka 2008*. Madiun: BPS Kota Madiun.

BPS Kota Madiun. 2009. *Kota Madiun dalam Angka 2009*. Madiun: BPS Kota Madiun.

BPS Kota Madiun. 2010. *Kota Madiun dalam Angka 2010*. Madiun: BPS Kota Madiun.

BPS Kota Madiun. 2011. *Kota Madiun dalam Angka 2011*. Madiun: BPS Kota Madiun.

BPS Kota Madiun. 2012. *Kota Madiun dalam Angka 2012*. Madiun: BPS Kota Madiun.

BPS Kota Madiun. 2013. *Kota Madiun dalam Angka 2013*. Madiun: BPS Kota Madiun.

- BPS Kota Malang. 2008. *Kota Malang dalam Angka 2008*. Malang: BPS Kota Malang.
- BPS Kota Malang. 2009. *Kota Malang dalam Angka 2009*. Malang: BPS Kota Malang.
- BPS Kota Malang. 2010. *Kota Malang dalam Angka 2010*. Malang: BPS Kota Malang.
- BPS Kota Malang. 2011. *Kota Malang dalam Angka 2011*. Malang: BPS Kota Malang.
- BPS Kota Malang. 2012. *Kota Malang dalam Angka 2012*. Malang: BPS Kota Malang.
- BPS Kota Malang. 2013. *Kota Malang dalam Angka 2013*. Malang: BPS Kota Malang.
- BPS Kota Probolinggo. 2008. *Kota Probolinggo dalam Angka 2008*. Probolinggo: BPS Kota Probolinggo.
- BPS Kota Probolinggo. 2009. *Kota Probolinggo dalam Angka 2009*. Probolinggo: BPS Kota Probolinggo.
- BPS Kota Probolinggo. 2010. *Kota Probolinggo dalam Angka 2010*. Probolinggo: BPS Kota Probolinggo.
- BPS Kota Probolinggo. 2011. *Kota Probolinggo dalam Angka 2011*. Probolinggo: BPS Kota Probolinggo.
- BPS Kota Probolinggo. 2012. *Kota Probolinggo dalam Angka 2012*. Probolinggo: BPS Kota Probolinggo.
- BPS Kota Probolinggo. 2013. *Kota Probolinggo dalam Angka 2013*. Probolinggo: BPS Kota Probolinggo.
- BPS Kota Surabaya. 2008. *Kota Surabaya dalam Angka 2008*. Surabaya: BPS Kota Surabaya.
- BPS Kota Surabaya. 2009. *Kota Surabaya dalam Angka 2009*. Surabaya: BPS Kota Surabaya.

- BPS Kota Surabaya. 2010. *Kota Surabaya dalam Angka 2010*. Surabaya: BPS Kota Surabaya.
- BPS Kota Surabaya. 2011. *Kota Surabaya dalam Angka 2011*. Surabaya: BPS Kota Surabaya.
- BPS Kota Surabaya. 2012. *Kota Surabaya dalam Angka 2012*. Surabaya: BPS Kota Surabaya.
- BPS Kota Surabaya. 2013. *Kota Surabaya dalam Angka 2013*. Surabaya: BPS Kota Surabaya.
- Daryanto, Arief dan Hafizrianda, Yundy. 2010. *Analisis Input Output dan Social Accounting Matrix untuk Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bogor: IPB Press.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometric*. New York: McGraw-Hill.
- Hendarmin. 2012. 'Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah dan Investasi Swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat', *Jurnal Eksos*, Volume 8 nomor 3.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodelogi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen (Edisi I)*. Yogyakarta: BPFE.
- Jhingan, M.L. 1993. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lipsey, Ragan, dan Courant. 1997. *Mikroekonomi Jilid II*. Maulana, Agus. Binarupa Aksara: Jakarta.
- Masli, Lili. 2006. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Barat*.
- Nazir, Muhammad. 1986. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter I*. Yogyakarta: BPFE.

- Papadia, Andrea. 2016. *Fiscal Capacity, Tax Composition and the (in)Stability of Government Revenues in the Interwar Period*. London: London School of Economics.
- Prianto, Fajar W. 2015. *Kajian Pengurangan Disparitas Wilayah Berdasarkan Pendekatan Pengembangan Wilayah di Jawa Timur*. Laporan Penelitian Kerjasama Bappeprov Jawa Timur dengan Lemlit Universitas Jember.
- Ramirez, Miguel dan Syahriar Khan. 1999. *Cointegration Analysis of PPP*. USA: Trinity Collage.
- Rangkuti, F. 2009. *Analisa SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Samuelson. 2001. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Seftarita, Chenny. 2005. *Kebijakan Fiskal, Kebijakan Moneter dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*.
- Singarimbun dan Effendi . 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sadono, Sukirno. 2000. *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumarjono, dkk. 1994. *Pembangunan Masyarakat Desa*. Yogyakarta: STPMD APMD.
- Sutarno dan Kuncoro. 2004. *Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas (Ketimpangan) antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas*. Jurnal Kajian Ekonomi.
- Syafrizal. 1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah*. Jakarta: Lembaga Penelitian Buku Kemenakertrans.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Arkasa.
- Todaro, Micheal P. dan Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Umar, Husain. 2003. *Metode Riset Perilaku Organisasi*. Gramedia: Jakarta.

Umiyati, Etik. 2013. *Analisa Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan antar Wilayah di Pulau Sumatera*. Vol.1, No.7 April 2013.

Wibisono, Yusuf. 2005. *Metode Statistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



Lampiran 1 Rekapitulasi Data

Regio n	Time	Disparitas (Kesenjangan Daerah) = Y	Fiskal (G/PDRB) = X1	Moneter (Suku Bunga Riil) = X2
SBY	2008	0.820472566	0.026467515	2.65
SBY	2009	0.909098918	0.031700970	2.80
SBY	2010	0.912277786	0.036947851	1.83
SBY	2011	0.935858657	0.042041335	1.86
SBY	2012	0.929025286	0.045299745	1.38
SBY	2013	0.92932724	0.046662323	1.04
MLG	2008	0.812546935	0.056190516	4.50
MLG	2009	0.905895657	0.054107383	3.76
MLG	2010	0.906155133	0.057560169	2.43
MLG	2011	0.927964671	0.065689171	2.53
MLG	2012	0.921141205	0.077622643	1.17
MLG	2013	0.91541024	0.080818607	1.44
JBR	2008	0.80650138	0.116644799	5.08
JBR	2009	0.899728581	0.114638178	3.49
JBR	2010	0.896704994	0.119006720	3.09
JBR	2011	0.914717009	0.141218566	2.95
JBR	2012	0.913458276	0.152253345	1.28
JBR	2013	0.91317592	0.159983041	0.73
KDR	2008	0.84109524	0.027441720	3.54
KDR	2009	0.934847587	0.027585849	3.55
KDR	2010	0.935368057	0.027798223	2.51
KDR	2011	0.95504414	0.029568764	2.96
KDR	2012	0.952889047	0.030290120	1.64
KDR	2013	0.944252167	0.032552821	1.57
PBR	2008	0.856104272	0.032552821	4.38
PBR	2009	0.959048254	0.227823287	3.60
PBR	2010	0.963712121	0.229251918	2.58
PBR	2011	0.978993039	0.245957620	2.80
PBR	2012	0.971500689	0.246609372	1.41
PBR	2013	0.97187469	0.264181551	1.50
MDN	2008	0.794530935	0.173819836	3.43
MDN	2009	0.887018015	0.185033666	3.75
MDN	2010	0.884344554	0.187218538	2.64

MDN	2011	0.898423669	0.210224056	2.79
MDN	2012	0.90084846	0.245363030	2.26
MDN	2013	0.896082723	0.266214695	1.04
SMEP	2008	0.864974874	0.157204226	4.08
SMEP	2009	0.964252185	0.158161194	4.42
SMEP	2010	0.963990146	0.155264720	2.25
SMEP	2011	0.987208045	0.186228413	2.40
SMEP	2012	0.988708467	0.212784920	0.72
SMEP	2013	0.9793234	0.231519216	0.14

Keterangan

SBY	: Surabaya
MLG	: Malang
JBR	: Jember
KDR	: Kediri
PBR	: Probolinggo
MDN	: Madiun
SMEP	: Sumenep

Lampiran 2 Analisis Deskriptif**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	42	.03	.27	.1242	.08282
X2	42	.14	5.08	2.5231	1.17257
Y	42	.79	.99	.9153	.04955
Valid N (listwise)	42				

Uji Hausman Tes**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1722.000 ^a	1681	.238
Likelihood Ratio	313.964	1681	1.000
Linear-by-Linear Association	27.958	1	.000
N of Valid Cases	42		

a. 1764 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.127	.162		.780	.442
	X1	-.390	.164	-.413	-2.379	.024
	X2	-.481	.184	-.454	-2.619	.014

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 3 Uji Statistik**a. Uji F****ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.390	2	3.695	4.612	.018 ^b
	Residual	23.234	29	.801		
	Total	30.625	31			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Uji t**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.127	.162		.780	.442
	X1	-.390	.164	-.413	-2.379	.024
	X2	-.481	.184	-.454	-2.619	.014

a. Dependent Variable: Y

c. Uji Koefisienan Determinasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.491 ^a	.241	.189	.89508415

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Lampiran 4 Uji Ekonometrika

a. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

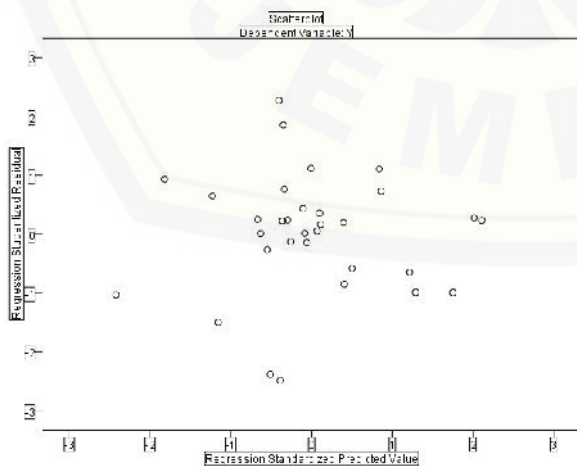
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.127	.162		.780	.442		
X1	.390	.164	.413	2.379	.024	.870	1.150
X2	.481	.184	.454	2.619	.014	.870	1.150

a. Dependent Variable: Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.127	.162		.780	.442
X1	-.390	.164	-.413	-2.379	.024
X2	-.481	.184	-.454	-2.619	.014

b. Dependent Variable: Y

b. Uji Heteroskedastisitas

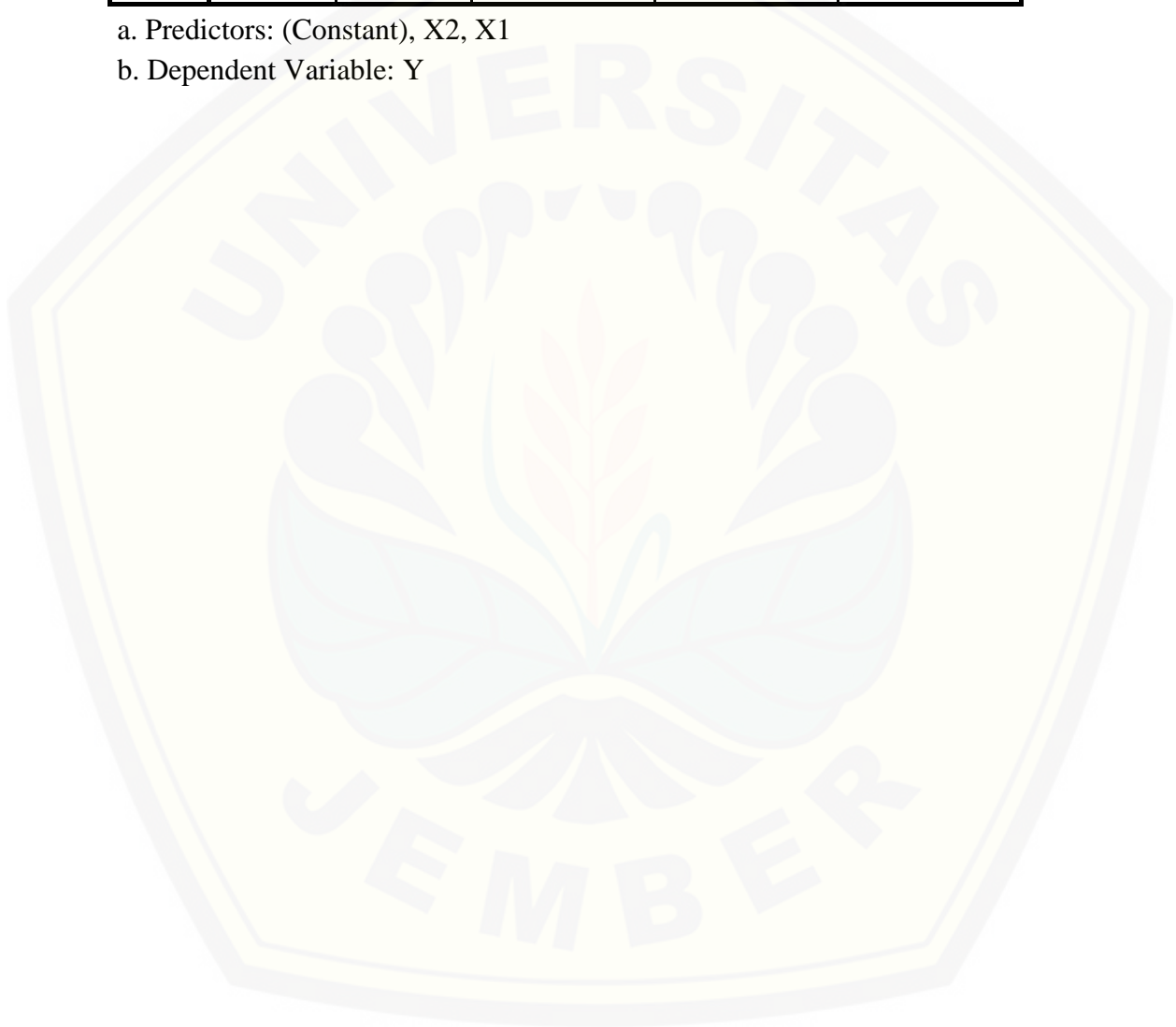


c. Uji Autokorelasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.491 ^a	.241	.189	.89508415	1.677

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y



Lampiran 5 Ftabel

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.28	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
16	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
18	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92
41	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24	2.17	2.12	2.07	2.03	2.00	1.97	1.94	1.92
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.03	1.99	1.96	1.94	1.91

Lampiran 6 Ttabel

P_c	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
41	0.68052	1.30254	1.68288	2.01954	2.42080	2.70118	3.30127
42	0.68038	1.30204	1.68195	2.01808	2.41847	2.69807	3.29595
43	0.68024	1.30155	1.68107	2.01669	2.41625	2.69510	3.29089
44	0.68011	1.30109	1.68023	2.01537	2.41413	2.69228	3.28607
45	0.67998	1.30065	1.67943	2.01410	2.41212	2.68959	3.28148
46	0.67986	1.30023	1.67866	2.01290	2.41019	2.68701	3.27710
47	0.67975	1.29982	1.67793	2.01174	2.40835	2.68456	3.27291
48	0.67964	1.29944	1.67722	2.01063	2.40658	2.68220	3.26891
49	0.67953	1.29907	1.67655	2.00958	2.40489	2.67995	3.26508
50	0.67943	1.29871	1.67591	2.00856	2.40327	2.67779	3.26141
51	0.67933	1.29837	1.67528	2.00758	2.40172	2.67572	3.25789
52	0.67924	1.29805	1.67469	2.00665	2.40022	2.67373	3.25451
53	0.67915	1.29773	1.67412	2.00575	2.39879	2.67182	3.25127
54	0.67906	1.29743	1.67356	2.00488	2.39741	2.66998	3.24815
55	0.67898	1.29713	1.67303	2.00404	2.39608	2.66822	3.24515
56	0.67890	1.29685	1.67252	2.00324	2.39480	2.66651	3.24226
57	0.67882	1.29658	1.67203	2.00247	2.39357	2.66487	3.23948
58	0.67874	1.29632	1.67155	2.00172	2.39238	2.66329	3.23680
59	0.67867	1.29607	1.67109	2.00100	2.39123	2.66176	3.23421
60	0.67860	1.29582	1.67065	2.00030	2.39012	2.66028	3.23171
61	0.67853	1.29558	1.67022	1.99962	2.38905	2.65886	3.22930
62	0.67847	1.29536	1.66980	1.99897	2.38801	2.65748	3.22696
63	0.67840	1.29513	1.66940	1.99834	2.38701	2.65615	3.22471
64	0.67834	1.29492	1.66901	1.99773	2.38604	2.65485	3.22253
65	0.67828	1.29471	1.66864	1.99714	2.38510	2.65360	3.22041
66	0.67823	1.29451	1.66827	1.99656	2.38419	2.65239	3.21837
67	0.67817	1.29432	1.66792	1.99601	2.38330	2.65122	3.21639
68	0.67811	1.29413	1.66757	1.99547	2.38245	2.65008	3.21446
69	0.67806	1.29394	1.66724	1.99495	2.38161	2.64898	3.21260
70	0.67801	1.29376	1.66691	1.99444	2.38081	2.64790	3.21079

Lampiran 7 DW-tabel

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209	1.2305	1.7859
41	1.4493	1.5490	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	1.7205	1.2428	1.7835
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202	1.2546	1.7814

KUESIONER SWOT
STRATEGI KEBIJAKAN FISKAL DAN MONETER UNTUK MEREDUKSI
DISPARITAS WILAYAH DI JAWA TIMUR

Kepada Yth. Bapak/Ibu Responden

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian untuk penyusunan skripsi yang berjudul “STRATEGI KEBIJAKAN FISKAL DAN MONETER UNTUK MEREDUKSI DISPARITAS WILAYAH DI JAWA TIMUR”, dengan hormat saya mengharapkan bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk dapat memberikan pendapat/pandangannya dengan mengisi daftar pertanyaan terlampir.

Daftar pertanyaan tersebut memuat butir-butir tentang peluang-peluang untuk dilakukannya strategi harmonisasi kebijakan fiskal dan moneter. Pendapat dan pandangan Bapak/Ibu/Saudara selanjutnya akan dianalisis untuk merumuskan strategi yang ideal untuk harmonisasi kebijakan fiskal dan moneter dalam mencapai tujuan pembangunan.

Demikian atas perhatian, bantuan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Hormat saya,

Muhammad Saiful Miftah

PENJELASAN PENGISIAN KUESIONER

- a. Penilaian kondisi saat ini. Responden diminta untuk menilai kinerja organisasi saat ini;
- b. Penilaian urgensi. Responden diminta untuk menilai tingkat urgensi factor tersebut untuk ditangani. Penilaian ini berhubungan dengan skala prioritas dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi

Kriteria Pilihan beserta Penjelasannya.

Tingkat Kepentingan	Skor	Bobot
0	Kurang Urgen	Kurang Urgen
1	Cukup	Urgen
2	Agak Baik	Baik
3	Baik	Sangat Baik
4	Sangat Baik	

Kuesioner**Nama** :**Institusi** :**Jabatan** :

No.	Indikator Internal	Skor					Bobot			
		0	1	2	3	4	0	1	2	3
1.	Harmonisasi visi misi									
2.	Harmonisasi kebijakan level strategis.									
3.	Gap antar pengambil kebijakan									
4.	Koordinasi dan pengorganisasian kebijakan									
5.	Koordinasi APBD									
6.	Koordinasi instrumen <i>inflation targeting</i>									
7.	Keterlibatan dalam perencanaan kebijakan									
8.	Keselarasn sasaran									
9.	Keselarasn strategi									
10.	Kesulitan dalam koordinasi pengendalian kebijakan									
11.	Rendahnya koordinasi dalam melaksanakan kebijakan									
12.	Rendahnya koordinasi dalam pengendalian kebijakan									
13.	Rendahnya ruang koordinasi tingkat bunga riil									
14.	Rendahnya harmonisasi kebijakan level taktis.									
15.	Sulit koordinasi dalam kepemimpinan kebijakan									
16.	Sama-sama fokus pada efisiensi dan efektivitas kebijakan									
17.	Tidak ada sinergi pada program/kegiatan									

